

**HUBUNGAN *STUDENT ENGAGEMENT* DAN KENAKALAN  
REMAJA PADA SISWA SMA X DI LUWU TIMUR**



**DIAJUKAN OLEH:**

**BOSOWA**

**WUNI ADDAWIYAH**

**4519091154**

**SKRIPSI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2023**



**HUBUNGAN *STUDENT ENGAGEMENT* DAN KENAKALAN  
REMAJA PADA SISWA SMA X DI LUWU TIMUR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

*Oleh :*

**WUNI ADDAWIYAH**

**4519091154**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN *STUDENT ENGAGEMENT* DAN KENAKALAN REMAJA  
PADA SISWA SMA X DI LUWU TIMUR**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**WUNI ADDAWIYAH**

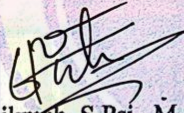
**NIM: 4519091154**


Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada Agustus 2023

**Menyetujui:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**


  
Nurhikmah, S.Psi., M.Si  
NIDN: 0919129302


  
Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A.  
NIDN: 0909049501

**Mengetahui:**

**Dekan  
Fakultas Psikologi**

**Ketua Program Studi  
Fakultas Psikologi**

  
Patmawaty, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D.  
NIDN: 0921018302

  
A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.  
NIDN: 0908119001

**HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN**

**HUBUNGAN *STUDENT ENGAGEMENT* DAN KENAKALAN REMAJA  
PADA SISWA SMA X DI LUWU TIMUR**

**Disusun dan diajukan oleh:**

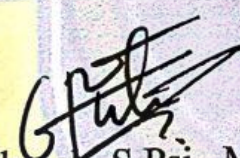
**WUNI ADDAWIYAH**


**4519091154**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Pada Agustus tahun 2023

**Pembimbing I**

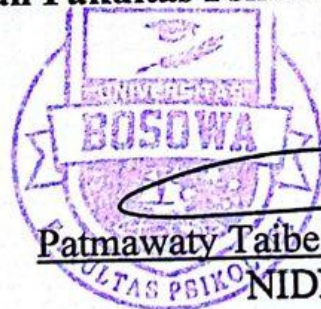
**Pembimbing II**

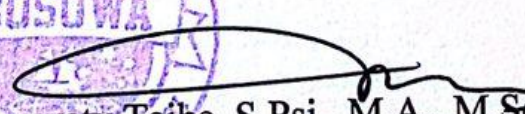
  
Nurhikmah, S.Psi., M.Si  
NIDN: 0919129302

  
Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A.  
NIDN: 09113039402

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar**

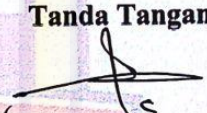
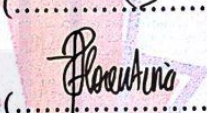
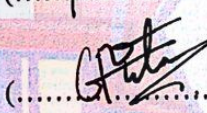
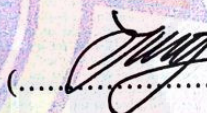


  
Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.  
NIDN: 0921018302

## HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

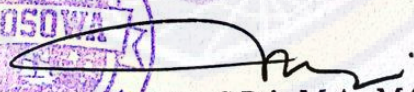
Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan Seminar Ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Wuni Addawiyah  
NIM : 4519091154  
Program Studi : Psikologi  
Judul : Hubungan *Student Engagement* Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X Di Luwu Timur

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Sitti Syawaliyah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	(.....  .....)
2. Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog	(.....  .....)
3. Nurhikmah, S.Psi., M.Si.	(.....  .....)
4. Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A.	(.....  .....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



  
Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.  
NIDN: 0921018302

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Hubungan Student Engagement Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X Di Luwu Timur*” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung resiko /sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.



September 2023

Wuni Addawiyah

## PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk:

*Orang tua dan keluarga saya yang selama ini telah memberikan doa dan dukungannya.*

*Diri saya sendiri yang telah berusaha semaksimal mungkin dan bisa bertahan hingga sejauh ini.*

*Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah mendidik dan memberikan motivasi*



## MOTTO

وَسَعَهَا لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا

*“Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (Al-Baqarah: 286)*

*“Sebagai Manusia Tidak Salah Jika Kita Merasa Lelah. Tetapi Tidak Untuk Membiarkan Diri Kita Kalah”*





## ABSTRAK

### HUBUNGAN *STUDENT ENGAGEMENT* DAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMA X DI LUWU TIMUR

Wuni Addawiyah

4519091154

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

[Wuniaddawiyah05@gmail.com](mailto:Wuniaddawiyah05@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *student engagement* dan kenakalan remaja pada siswa SMA X di Luwu Timur. Sampel pada penelitian ini berjumlah 262 siswa yang ada di SMA X di Luwu Timur yang berusia 15-19 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu Skala *Student Engagement* yang telah dikonstruksi oleh Devi Ramadhani yang mengacu pada aspek-aspek Fredicks, dkk (2011) dan Skala Kenakalan Remaja yang telah dikonstruksi oleh Ade Nurul Ajerina berdasarkan bentuk-bentuk yang dipaparkan Sarwono (2011). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Pearson Product Moment* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 26*. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *student engagement* dan kenakalan remaja pada siswa SMA X di Luwu Timur dengan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0.172$  dan  $p = 0.000 (< 0.05)$  yang berarti bahwa kedua variabel memiliki hubungan dengan arah yang negatif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *student engagement* pada siswa SMA X di Luwu Timur, maka semakin rendah kenakalan remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *student engagement* pada siswa SMA X di Luwu Timur, maka akan semakin tinggi kenakalan remaja.

**Kata Kunci:** *Student engagement*; kenakalan remaja, Siswa

## **ABSTRAK**

### **THE RELATIONSHIP BETWEEN STUDENT ENGAGEMENT AND JUVENILE DELINQUENCY IN HIGH SCHOOL STUDENT X IN LUWU TIMUR**

**Wuni Addawiyah**

**4519091154**

Faculty of Psychology University Bosowa

[Wuniaddawiyah05@gmail.com](mailto:Wuniaddawiyah05@gmail.com)

*This study aims to determine the relationship between student engagement and juvenile delinquency in X High School students in East Luwu. The sample in this study amounted to 262 students at X High School in East Luwu aged 15-19 years. Data collection was carried out using two scales, namely the Student Engagement Scale which was constructed by Devi Ramadhani which refers to aspects of Fredicks, et al (2011) and the Juvenile Delinquency Scale which was constructed by Ade Nurul Ajerina based on the forms presented by Sarwono (2011). The data analysis used in this study was using Pearson Product Moment with the help of IBM SPSS Statistics 26 application. The results of the analysis in this study showed that there was a relationship between student engagement and juvenile delinquency in X High School students in East Luwu with a correlation value (r) of -0.172 and  $p = 0.000 (< 0.05)$  which means that both variables have a relationship with a negative and significant direction. This means that the higher the student engagement among X High School students in East Luwu, the lower the juvenile delinquency. Vice versa, the lower the student engagement of X High School students in East Luwu, the higher the juvenile delinquency.*

**Keywords:** *Student Engagement, Juvenile Delinquency, Student*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat serta ridhonya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah “Hubungan *Student Engagement* dan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA X Luwu Timur”.

Skripsi ini saya ajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Dalam menyusun skripsi ini, butuh usaha dan niat yang besar, kesabaran, ketekunan serta kegigihan untuk menyelesaikannya dengan baik. Namun saya sadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta disekeliling saya yang selalu mendukung dan membantu. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, memotivasi, menasehati dan memberikan kasih sayang penuh selama perkuliahan dan proses penyusunan skripsi hingga selesai. Serta keluarga-keluarga besar saya yang selalu mendukung dan mendoakan peneliti. Hal ini merupakan kekuatan terbesar bagi peneliti untuk bisa bertahan dan menyelesaikan studi ini.
2. Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D. selaku dekan fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Nurhikmah S.Psi., M.Si. selaku Dosen Pembimbing 1 saya yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya untuk membimbing

dengan penuh kesabaran selama bimbingan, memotivasi, menasehati dan memberikan dukungan kepada peneliti.

4. Bapak Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A., selaku Dosen Pembimbing 2 saya yang telah membimbing saya dengan penuh ketekunan dan selalu memberikan motivasi dan nasehat, terus memantau perkembangan skripsi anak bimbingannya, selalu menerima keluhan dan memberikan solusi terbaik dan tepat serta membimbing dengan penuh kesabaran.
5. Bapak Musawwir S.Psi., M.Pd., selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan saran dan bimbingan demi kebaikan dalam memperbaiki skripsi.
6. Ibu Titin Florentina Purwasetiawati S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku dosen penguji 2 yang sabar dan ramah dalam memberikan saran dan bimbingan.
7. Ibu Sitti Syawaliyah Gismin S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku dosen penguji 1 pada ujian hasil peneliti yang sangat sabar dan ramah dalam memberikan masukan-masukan demi kebaikan bagi peneliti dalam memperbaiki skripsi.
8. Segenap Dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, Bapak Arie Gunawan Hazair Zubair S.Psi., M.Psi., Psikolog., Bapak Andi Muhammad Aditya S.Psi., M.Psi., Bapak Muh. Fitrah Ramadhan Umar S.Psi., M.Si., Ibu Sri Hayati S.Psi., M.Psi., Psikolog., Ibu Minarni S.Psi., MA., dan Ibu A. Nur Aulia Saudi S.Psi., M.Psi. Serta seluruh dosen yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Universitas Bosowa Makassar.

9. Segenap staf tata usaha yang ada di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang selalu sabar dalam membantu dan melayani segala administrasi selama proses penelitian yang dilakukan penulis.
10. Teman-teman seperjuangan dari mahasiswa baru hingga selesai yang saling memberi dukungan dan bantuan selama kuliah dan penyusunan skripsi, Fitri Ramadhani dan Nur Aulia Wiranti. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi, Sukmayanti Haris, Indra Cahyadi, Shinta Aisyah Hasyim dan teman-teman peneliti yang tidak bisa disebutkan satu persatu Angkatan 2019 khususnya kelas D dan juga kelas lain di Fakultas Psikologi yang telah memberikan bantuan dalam segala hal selama kuliah hingga selesai, serta memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
11. Rita Lestari selaku kakak dan sahabat peneliti yang sama-sama saling memberi support untuk menyelesaikan skripsi masing-masing, selalu menemani peneliti pulang pergi ke lokasi penelitian dan mengumpulkan responden hingga selesai.
12. Semua pihak yang sangat berjasa bagi penulis, tetapi tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih banyak telah membantu, mendukung, mendoakan, dan menasehati penulis selama proses pengerjaan skripsi hingga selesai. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik untuk segala kebaikan yang telah diberikan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar dan tambahan wawasan khususnya di bidang psikologi pendidikan. Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna. Oleh sebab itu, bila terdapat kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi penulis berikutnya agar menjadi sebuah karya tulis yang lengkap. Terima kasih.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xviii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1 .Manfaat Teoritis .....	9
1.4.2 .Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 <i>Student Engagement</i> .....	11
2.1.1 Definisi <i>Student Engagement</i> .....	11
2.1.2 Dimensi <i>Student Engagement</i> .....	12
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Student Engagement</i> ....	15
2.1.4 Dampak dari <i>Student Engagement</i> .....	19
2.2 Kenakalan Remaja .....	23
2.2.1 Definisi Kenakalan Remaja .....	23
2.2.2 Dimensi Kenakalan Remaja .....	25
2.2.3 Penyebab Kenakalan Remaja .....	27
2.2.4 Akibat Kenakalan Remaja .....	30

2.3 Hubungan Antara <i>Student Engagement</i> dan Kenakalan Remaja...	31
2.4 Kerangka Penelitian .....	34
2.5 Hipotesis Penelitian .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Peneliti .....	35
3.2 Variabel Penelitian .....	35
3.3 Definisi Konseptual .....	36
3.4 Definisi Operasional .....	36
3.5 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling .....	37
3.5.1 Populasi .....	37
3.5.2 Sampel .....	38
3.5.3 Teknik Pengambilan Sampel .....	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.6.1 Skala <i>Student Engagement</i> .....	39
3.6.2 Skala Kenakalan Remaja .....	40
3.7 Uji Instrumen .....	41
3.7.1 Alat Ukur Orang Lain .....	41
3.7.2 Uji Validitas .....	42
3.7.3 Reabilitas .....	45
3.8 Teknik Analisis Data .....	46
3.8.1 Analisis Deskriptif .....	46
3.8.2 Uji Asumsi .....	47
3.8.3 Uji Hipotesis .....	48
3.9 Prosedur Penelitian .....	49
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Analisis .....	50
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Demografi .....	50
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor .....	53
4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Demografi .....	55
4.1.4 Hasil Analisis Uji Asumsi .....	63
4.1.5 Hasil Analisis Uji Hipotesis .....	65
4.2 Pembahasan .....	66
4.2.1 Gambaran <i>Student Engagement</i> Pada Siswa SMA X Di Luwu Timur .....	66
4.2.2 Gambaran Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X Di Luwu Timur .....	67
4.2.3 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis .....	69
4.2.4 Limitasi Penelitian .....	73



<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	75
5.2 Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	77
<b>LAMPIRAN</b> .....	83



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Siswa SMA X Di Luwu Timur .....	37
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Student Engagement</i> .....	39
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Kenakalan Remaja .....	40
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala <i>Student Engagement</i> Setelah Uji Coba .....	44
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Skala Kenakalan Remaja Setelah Uji Coba.....	45
Tabel 3.6 Hasil Uji Reabilitas Skala .....	46
Tabel 3.7 Jadwal Penelitian .....	49
Tabel 4.1 Distribusi Skor <i>Student Engagement</i> .....	53
Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Tingkatan <i>Student Engagement</i> .....	53
Tabel 4.3 Distribusi Skor Kenakalan Remaja.....	54
Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Tingkatan Kenakalan Remaja .....	54
Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas .....	64
Tabel 4.6 Analisis Korelasi antara Variabel <i>Student Engagement</i> dan Variabel Kenakalan Remaja .....	65



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
Gambar 4.2 Demografi Responden Berdasarkan Usia .....	51
Gambar 4.3 Demografi Responden Berdasarkan Kelas.....	51
Gambar 4.4 Demografi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal .....	52
Gambar 4.5 Kategorisasi Skor Tingkatan <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	55
Gambar 4.6 Kategorisasi Skor Tingkatan <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Usia .....	56
Gambar 4.7 Kategorisasi Skor Tingkatan <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Kelas .....	57
Gambar 4.8 Kategorisasi Skor Tingkatan <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Tempat Tinggal.....	58
Gambar 4.9 Kategorisasi Skor Tingkatan Kenakalan Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
Gambar 4.10 Kategorisasi Skor Tingkatan Kenakalan Remaja Berdasarkan Usia .....	60
Gambar 4.11 Kategorisasi Skor Tingkatan Kenakalan Remaja Berdasarkan Kelas .....	61
Gambar 4.12 Kategorisasi Skor Tingkatan Kenakalan Remaja Berdasarkan Tempat Tinggal.....	62
Gambar 4.13 Hasil Uji Normalitas Skala <i>Student Engagement</i> .....	63
Gambar 4.14 Hasil Uji Normalitas Skala Kenakalan Remaja .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian

Lampiran 2 Tabulasi Data

Lampiran 3 Uji Validitas & Reabilitas

Lampiran 4 Hasil Analisis Berdasarkan Demografi

Lampiran 5 Kategorisasi Berdasarkan Variabel

Lampiran 6 Kategorisasi Variabel Berdasarkan Demografi

Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas, Hasil Uji Linearitas dan Hasil Uji Hipotesis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja ialah tahap transisi penting pada kehidupan manusia, yang menjembatani masa anak-anak ke masa dewasa. Tahap transisi yang terjadi di masa remaja mulai dari masa anak ke masa dewasa mengikutkan proses biologis, kognitif dan perubahan sosioemosional (Santrock, 2011). WHO menyatakan bahwa usia pada remaja terbagi menjadi 2 yaitu remaja awal berusia 10-14 tahun dan remaja akhir berusia 15-20 tahun (Sarwono, 2021).

Tahap transisi dari masa anak-anak ke dewasa membuat remaja beranggapan bahwa mereka bukan lagi anak-anak. Sehingga dapat membuat remaja membuang perilaku serta sikap kekanak-kanakan, kemudian mereka merubahnya dengan perilaku dan sikap yang lebih terlihat dewasa. Sehingga membuat remaja merasa memperoleh kebebasan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu yang dilakukan oleh individu dewasa lainnya. Remaja lebih banyak meluangkan waktu di luar rumah dan remaja lebih banyak bergantung kepada teman-teman daripada orang tua untuk mencukupi kebutuhan akan kebersamaan, kenyamanan dan keakraban (Santrock, 2011).

Data Badan Pusat Statistik (2022) menggambarkan jumlah penduduk pemuda di Indonesia ada 65,82 juta jiwa atau sekitar 24,00% dari jumlah penduduk Indonesia. Data itu menunjukkan bahwa remaja merupakan aset bangsa yang paling penting. Maju tidaknya suatu bangsa tergantung pada karakter dan pola pikir pada para remaja di bangsa tersebut. Jika remaja

mampu mengembangkan potensi positifnya, maka perkembangan bangsanya juga akan terjamin. Tetapi jika remaja lebih cenderung berperilaku negatif maka mereka akan menjadi malapetaka bagi bangsa mereka sendiri.

Namun saat ini masih banyak remaja yang lebih berperilaku ke arah yang negatif seperti tawuran, berkelahi, merokok, mencuri, minum-minuman keras, seks bebas, pembulian dan perilaku negatif lainnya. Pada hasil laporan yang didapatkan Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) tercatat pada 2018 tawuran yang dilakukan oleh pelajar Indonesia lebih naik dibandingkan tahun 2017 sebesar 1,1%. Pada 2017, angka kasus tawuran pelajar 12,9% sedangkan tahun 2018 naik jadi 14% kasus (Firmansyah, 2018). Setelah berakhirnya pembelajaran daring yang dilakukan hingga tahun 2021, mulai bulan Januari hingga Juni 2022, dari hasil pemantauan Komisi Perlindungan Anak Indonesia memperlihatkan bahwa pengeroyokan dan tawuran pelajar kembali terjadi setelah pembelajaran tatap muka dilakukan (Retno, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara kepada petugas satreskrim Polres Luwu Timur, bahwa di daerah tersebut pelajar yang berperilaku menyimpang mengalami peningkatan di tahun 2022 dan semakin meningkat di tahun 2023. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan pelajar seperti tawuran, pengeroyokan, penganiayaan, mengonsumsi lem, pencurian, kebut-kebutan di jalan dan perkelahian. Pada hasil wawancara juga di peroleh informasi bahwa terdapat pelajar yang kebut-kebutan di jalan dan menggunakan kenalpot yang mempunyai suara sangat keras, bising dan tidak enak untuk didengar. Kemudian tidak lama setelah kejadian tersebut, tawuran antar pelajar terjadi

lagi. Hal tersebut membuat masyarakat di sekitar lokasi terganggu dan membuat mereka merasa tidak aman. Terdapat tiga sekolah dari beberapa sekolah di daerah tersebut yang memiliki tingkat kriminal yang tinggi yaitu SMA X di Luwu Timur, SMA Y di Luwu Timur dan SMA Z di Luwu Timur. Peneliti memilih salah satu dari ketiga sekolah tersebut yaitu SMA X di Luwu Timur karena saat ini banyak masyarakat yang memperbincangkan.

Berdasarkan hasil wawancara pada aparat pemerintah desa di lokasi tersebut, tawuran yang terjadi pada SMA X di Luwu Timur cukup parah. Karena orang tua siswa ikut turun dalam tawuran dan saling melempar batu dan menggunakan senjata tajam. Hingga saat itu Satpol PP dan pihak kepolisian ikut turun dan membawa beberapa siswa yang menjadi asal mula terjadinya tawuran dan sampai menimbulkan korban. Selain tawuran, banyak perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di SMA tersebut, seperti merokok, mabuk-mabukan, kebut-kebutan di jalan, pencurian, pengeroyokan dan perkelahian.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK SMA X di Luwu Timur bahwa saat ini masih banyak siswa yang berperilaku menyimpang di sekolah dan dapat dikatakan siswa yang berperilaku menyimpang tersebut semakin meningkat saat ini. Guru BK SMA X di Luwu Timur juga memperlihatkan data siswa yang memiliki kasus di sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang masuk keruangan BK setiap bulannya terdapat 5 hingga 15 siswa akibat melakukan hal menyimpang

seperti berkelahi, tawuran, pengeroyokan, mencuri, merokok, menghirup lem, mengoplos obat dan kasus menyimpang lainnya.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 10 siswa yang ada di SMA tersebut bahwa masih banyak siswa yang mabuk-mabukkan dengan cara mengonsumsi pil dan menghirup lem. Hal tersebut membuat siswa (i) lain yang ada di sekolah merasa tidak nyaman karena terkadang mendapat perlakuan yang tidak baik dari siswa yang mabuk seperti pembulian. Dari hasil wawancara pada siswa yang terlibat dalam kasus tersebut mengatakan bahwa mereka tidak pernah di lihat oleh guru-guru ketika mengonsumsi pil untuk mabuk, karena pil tersebut mereka campur ke dalam minuman yang sering mereka konsumsi di sekolah sehingga tidak ada guru yang mencurigai. Ketika ada razia, terdapat beberapa siswa yang tidak ketahuan membawa barang tersebut dan ada beberapa juga yang ketahuan.

Guru BK SMA X di Luwu Timur sering memanggil orang tua siswa yang bermasalah. Tetapi siswa tersebut tetap melakukan perilaku menyimpang dan menghasut siswa lain untuk ikut melakukan perilaku tersebut sehingga siswa yang berperilaku menyimpang semakin meningkat. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa tersebut biasa disebut sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja diartikan suatu tindakan yang menyimpang dari kebiasaan serta melanggar hukum (Sarwono, 2011).

Kenakalan remaja bersumber dari faktor internal dan eksternal (Unayah & Sabarisman, 2015). Faktor internal yang dimaksud seperti krisis identitas dan control diri remaja yang lemah. Sedangkan faktor eksternal seperti seperti



keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Faktor keluarga seperti keadaan keluarga yang miskin, kurang kasih sayang dalam keluarga, serta orang tua yang kurang mengajarkan tentang norma, agama dan etika. Faktor lingkungan masyarakat seperti keadaan di lingkungan yang kurang kondusif dan aturan-aturan dalam masyarakat yang semakin menurun. Sedangkan pada faktor lingkungan sekolah seperti iklim sekolah, ketidaktertarikan dalam sekolah ataupun kegiatannya, ketidakpedulian guru dan minimnya pengawasan aparat kepada siswa di sekolah.

Salah satu sumber kenakalan remaja yang umum terjadi yaitu faktor lingkungan sekolah atau akademis yang membuat siswa tidak memiliki keterlibatan didalamnya. Seperti fenomena yang terjadi pada SMA X di Luwu Timur yaitu siswa melakukan pengeroyokan pada guru BK di sekolah tersebut. Siswa mengeroyok guru tersebut karena ditegur dengan menggunakan kata-kata kasar sebab siswa tidak memakai seragam di sekolah. Fenomena lain yang terjadi yaitu bolos sekolah karena bosan pada guru yang mengajar serta lebih memilih untuk nongkrong bersama siswa lain di dalam ataupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA X di Luwu Timur, bahwa siswa yang melakukan hal menyimpang tersebut kurang terlibat di dalam sekolah. Guru tersebut mengatakan bahwa beberapa siswa tidak pernah mematuhi aturan berpakaian yang rapi di sekolah, selalu telat masuk sekolah, mengganggu teman ketika belajar dikelas, bolos dan tidak memperhatikan guru di kelas. Selain itu, guru tersebut juga mengatakan bahwa beberapa siswa

di sekolah kurang punya sopan santun pada orang yang lebih tua, lewat di depan guru tanpa permisi, nada berbicara dengan guru yang tidak sopan dan kurang senang ketika berada di lingkungan sekolah. Kemudian, terdapat juga siswa yang tidak peduli dengan nilai akademik, tidak memiliki keinginan untuk menjadi unggul di sekolah dan tidak ada konsentrasi dalam belajar.

Hal itu selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk., (2019) bahwa semakin tinggi tingkat kenakalan pada remaja, maka semakin menurun keterlibatan siswa di sekolah. Sebaliknya, semakin menurun kenakalan pada remaja, maka semakin meningkat keterlibatan siswa di sekolah. Toldson, dkk., (2012) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa dalam mengurangi perilaku kenakalan pada diri siswa yaitu dapat dilakukan dengan cara menaikkan keterlibatan siswa dalam tiap proses kegiatan di sekolah.

Reeve (2012) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa menghasilkan perubahan pada lingkungan belajar dan perubahan pada keterlibatan menghasilkan motivasi karena keterlibatan perilaku, emosional, kognitif serta siswa yang mengambil tindakan tidak hanya untuk belajar tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya. *Student engagement* juga diartikan sebagai gambaran yang kuat terhadap kesuksesan bagi siswa di sekolah dan dapat membuat kebosanan pada siswa berkurang, memperbaiki karakter siswa, rendahnya hasil belajar dan tingginya *dropout* pada siswa.

*Student engagement* penting dimiliki karena dapat memaksimalkan pengalaman pada siswa dalam mencapai keinginannya di sekolah, mencapai kompetensi lulusan dan meningkatkan kualitas pada sekolah (Trowler, 2010).

Jadi, siswa perlu memiliki keterlibatan di dalam sekolahnya agar siswa bisa lebih fokus ke tujuan utamanya dalam sekolah dan menghabiskan waktunya dalam kegiatan di sekolah untuk meningkatkan kompetensi pada dirinya sehingga waktu untuk berbuat ke hal yang menyimpang semakin berkurang.

Fredrick, dkk., (2004) mengemukakan *student engagement* memiliki 3 aspek utama yakni *behavioral*, *emotional* dan *cognitive engagement*. Keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), seperti perilaku yang positif yaitu ketekunan, konsentrasi, mengikuti aturan dan lain sebagainya. *Emotional engagement*, seperti reaksi atau ikatan positif dan negatif pada guru, teman dan sekolah serta keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) seperti penggunaan strategi yang mencakup keinginan untuk bekerja melebihi yang dipersyaratkan, berusaha keras dalam belajar, disiplin, mempunyai strategi sendiri untuk mencapai prestasi dan sebagainya.

Siswa yang memiliki keterlibatan di sekolah akan memiliki perasaan yang positif terhadap pendidikan, memiliki hubungan yang positif dengan sekolah, guru dan siswa lainnya, mempunyai rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah, ikut serta dalam kegiatan di sekolah, menentukan tujuan belajarnya sendiri dan perilaku positif lainnya (Bilge, dkk., 2014). Sedangkan siswa yang kurang terlibat di sekolahnya akan berdampak pada tingkat hasil belajar, moral dan tingkat kenakalan pada dirinya.

Keterlibatan siswa dalam proses belajar juga bisa menaikkan prestasi siswa di dalam sekolah serta bisa menjaga siswa dari *dropout* dan jauh dari kenakalan pada dirinya (Fredrick, dkk., 2011). Keterlibatan siswa di sekolah

juga bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk keberhasilan siswa pada proses pembelajaran dan pembelajaran yang dilakukan para pendidik seharusnya dihubungkan dengan keterlibatan siswa di sekolah, untuk *out-put* pendidikan yang penting (Dharmayana, dkk., 2012).

Siswa yang tidak punya *student engagement* akan cenderung lebih berperilaku ke hal menyimpang yang bisa merugikan dirinya atau orang disekitarnya. Wang dan Fredriks (2014) mengemukakan bahwa penurunan tingkat keterlibatan siswa di sekolahnya dapat mengarahkan siswa tersebut untuk meningkatkan kenakalan remaja pada dirinya dan juga menggunakan narkoba dari waktu ke waktu.

Siswa dengan perilaku-perilaku menyimpang seperti di atas memiliki dampak bagi diri sendiri, oranglain atau lingkungan sekitar. Siswa yang sering merokok di sekolah akan merusak kesehatan dirinya sendiri bahkan juga orang yang berada di sekitarnya, sehingga membuat lingkungan di sekolah menjadi tidak sehat. Siswa yang berperilaku menyimpang juga akan mempengaruhi siswa-siswa lain yang ada di sekolah tersebut, karena mereka melihat siswa yang melakukan perilaku tersebut hanya sekedar ditegur dan tidak ada sanksi yang serius serta terlebih lagi remaja yang dalam keadaan psikisnya mudah terpengaruh. Akibatnya tingkat keterlibatan di sekolah menurun dan tingkat kenakalan remaja semakin meningkat.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, bisa dilihat siswa di SMA X Luwu Timur memiliki tingkat keterlibatan di sekolah yang cukup rendah dan tingkat kenakalan yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, peneliti bertujuan untuk

melihat “Hubungan *Student Engagement* Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X di Luwu Timur”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai penjabaran diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, apakah ada hubungan antara *student engagement* dan kenakalan remaja pada siswa SMA X di Luwu Timur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai uraian permasalahan diatas tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *student engagement* dan kenakalan remaja pada siswa SMA X di Luwu Timur.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini ingin mengembangkan wawasan dalam ilmu psikologi pendidikan, psikologi remaja dan wawasan mengenai hubungan *student engagement* dan kenakalan remaja.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a) Subjek

Pada siswa diharapkan mampu untuk lebih melibatkan dirinya dalam tiap kegiatan di sekolah, baik akademik atau non-akademik. Sehingga dapat meminimalkan perilaku kenakalan dan hal-hal yang menyimpang lainnya.

b) Sekolah

Hasil penelitian ini semoga bisa memberi manfaat untuk pihak sekolah untuk menjadi informasi tambahan yang dapat berguna untuk membina siswa(i) di sekolah dengan lebih mengaplikasikan prosedur yang tegas dan konsisten. Sehingga siswa(i) bisa lebih menghabiskan waktunya untuk melibatkan diri dalam kegiatan yang ada di sekolah dan waktu untuk berbuat ke arah yang menyimpang semakin berkurang.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Student Engagement*

##### 2.1.1 Definisi *Student Engagement*

Fredicks, dkk., (2011) mengemukakan bahwa *student engagement* adalah suatu keterlibatan siswa pada sekolah sebagai penggambaran yang mencakup keterlibatan pada perilaku, emosi dan kognitif. Keterlibatan siswa dapat terjadi pada proses pembelajaran baik itu kegiatan akademik ataupun non-akademik. Hal tersebut dapat diamati melalui keinginan untuk bertindak, berusaha dan juga kondisi emosi yang ikut terlibat dalam suatu kegiatan di sekolah.

Roberts dan McNeese (2010) menjelaskan bahwa teori *student involvement* pertama kali diperkenalkan oleh Alexander W. Astin pada bulan Juli 1984. Secara umum teori ini sering disebut sebagai teori *student engagement*, *student involvement* yang melibatkan energi psikologis dan perilaku yang diciptakan oleh siswa dalam suatu usaha di sekolah. Berdasarkan teori keterlibatan siswa, pendidikan peserta didik menjadi lebih produktif ketika tingkat keterlibatan meningkat.

Klem dan Connell (2004) menguraikan bahwa keterlibatan siswa di dalam belajar merupakan suatu bentuk emosi positif yang diperlihatkan melalui perilaku antusias, optimis, konsentrasi, perhatian serta rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Keterlibatan siswa juga terdiri dari pemahaman

siswa mengenai kenapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan dalam suatu kegiatan belajar dan jika dalam keadaan sulit siswa tersebut tetap bertahan.

Skinner dan Pitzer (2012) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) adalah kemampuan siswa ketika melibatkan diri pada proses belajar di sekolah dan berjalan dengan baik secara kognitif, emosional dan behavioral. Keterlibatan yang berkaitan dengan kegiatan sekolah telah menjadi konsep yang penting dan berkaitan dengan hasil pendidikan. *Student engagement* dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu perilaku, emosi dan kognitif.

Reeve (2012) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa menghasilkan perubahan pada lingkungan belajar dan perubahan pada keterlibatan menghasilkan motivasi karena keterlibatan perilaku, emosional, kognitif serta siswa yang mengambil tindakan tidak hanya untuk belajar tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya.

### **2.1.2 Dimensi *Student Engagement***

Fredricks, dkk., (2004) mengemukakan bahwa *student engagement* terdiri atas tiga dimensi, yaitu:

#### **a. *Behavioral Engagement***

Fredricks, dkk., (2004) mengemukakan *behavioral engagement* sebagai perilaku positif, keterlibatan dalam pembelajaran serta tugas dan ikut serta pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sekolah. Keterlibatan perilaku adalah suatu bentuk perilaku siswa



dalam melibatkan diri pada kegiatan yang ada di sekolah seperti partisipasi di dalam kelas, keterlibatan dalam kegiatan akademik, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.

Setyawati (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan perilaku mengarah pada tindakan dan praktik siswa pada saat di sekolah dan belajar. Keterlibatan ini diperlihatkan oleh tanda positif seperti pemenuhan prosedur sekolah, dan mengambil bagian pada tata kelola sekolah. Seseorang siswa yang memiliki keterlibatan perilaku baik, akan mematuhi aturan di sekolah, tidak pernah bolos, selalu hadir tepat waktu, dan tidak mengganggu dalam proses pembelajaran.

Setyawati (2022) menyatakan bahwa contoh siswa yang memiliki keterlibatan perilaku yaitu ketika mendekati Ujian Akhir Semester, siswa tersebut terus belajar setiap hari untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Contoh lainnya yaitu siswa selalu memperhatikan pembelajaran di kelas, selalu bertanya dan aktif pada saat berdiskusi serta selalu fokus belajar hingga jam pelajaran tersebut habis.

b. *Emotional Engagement*

Fredricks, dkk., (2004) menjelaskan bahwa *emotional engagement* menggambarkan konsep ketertarikan seperti reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, sekolah dan menciptakan ikatan dengan sekolah yang akan berpengaruh pada motivasi belajar. *Emotional engagement* mengarah pada kualitas

reaksi emosional ketika menyelesaikan suatu kegiatan yang diperlihatkan dengan adanya kenikmatan, kesenangan dan kepuasan.

Setyawati (2022) mengemukakan bahwa keterlibatan emosi merupakan suatu pandangan rasa kepemilikan (rasa memiliki dan dimiliki oleh dan terhadap sekolah) serta penerimaan pada tujuan sekolah dan nilai-nilai mengenai sekolah yang dimiliki. Contohnya seperti sikap terhadap sekolah, guru, mengidentifikasi diri dengan sekolah dan mengapresiasi keberhasilan di sekolah. Keterlibatan emosi memfokuskan pada tingkat reaksi positif dan negatif pada kegiatan sekolah, guru dan teman sekelas.

c. *Cognitive Engagement*

Fredricks, dkk., (2004) mengemukakan bahwa *cognitive engagement* lebih mengarah pada kemampuan siswa dan pendekatan strategis di dalam belajar. Keterlibatan kognitif adalah persepsi terhadap motivasi, penggunaan strategi, yang mencakup investasi psikologis ketika belajar, keinginan bekerja melebihi yang di persyaratkan, berusaha keras dalam belajar, disiplin, keseriusan bersekolah, memilih sesuatu yang menantang, strategi belajar, keluwesan dalam memecahkan masalah dan memilih bekerja keras.

Christenson, dkk., (2012) menjelaskan *cognitive engagement* sebagai investasi siswa ketika pembelajaran yang ditandai dengan adanya keinginan untuk mengambil tantangan pada sebuah tugas yang melebihi kemampuan dirinya, misalnya seorang siswa memilih

tugas yang susah. Hal itu mengarah pada perhatian, konsentrasi, menyerap informasi, partisipasi serta kesedihan siswa yang berusaha untuk memiliki lebih kemampuan dari yang dimilikinya.

### 2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Student Engagement*

Terdapat sebanyak lima faktor-faktor dalam *student engagement*, yaitu:

a. Dukungan guru

Gibbs dan Poskit (2010) menguraikan bahwa dukungan guru merupakan faktor *student engagement*. Guru sangat suka pada siswa yang bertanggung jawab, kompeten, dan mematuhi aturan sekolah, daripada siswa yang suka membuat masalah dan agresif. Dukungan guru sangat berpengaruh pada siswa, ketika guru memberikan dukungan kepada siswa, maka keterlibatan siswa di kelas ataupun di sekolah akan semakin besar. Fredricks, dkk., (2004) menjelaskan bahwa dukungan sosial guru terhadap *student engagement* memberikan pengaruh sebesar 93 % dan sisanya berasal dari faktor lain seperti *individual needs*.

Hal tersebut didukung penelitian oleh Randa, Tiatri dan Mularsih (2019) berjudul Pentingnya Peran Guru Terhadap Keterlibatan Siswa SD X Kelas 5 Pada Pelajaran Bahasa Mandarin di Jakarta Barat, menunjukkan hasil penelitian yaitu keterlibatan guru memiliki peran yang signifikan terhadap keterlibatan siswa. Penelitian tersebut membuktikan bahwa keterlibatan guru mempunyai peran yang

penting dalam mendorong keterlibatan siswa. Keterlibatan guru yaitu seperti kepedulian, rasa kasih sayang, guru mau memberikan waktu, energi dan tenaga untuk siswanya.

b. Teman sebaya

Gibbs dan Poskit (2010) mengemukakan bahwa teman sebaya merupakan faktor *student engagement*. Sari dan Indrawati (2016) menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan yang diterima oleh individu dari teman sebaya yang dirasakan individu, sehingga individu tersebut merasa dihargai oleh teman sebayanya. Kemudian siswa-siswa yang di tolak oleh teman sebaya di sekolah akan memiliki partisipasi yang rendah baik itu di kelas dan di sekolah serta rendahnya ketertarikan terhadap sekolah.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Rusli (2020) dengan judul Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Student Engagement* SMAN 1 Kampung Dalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *student engagement* pada siswa kelas XI SMAN 1 Kampung Dalam.

c. Motivasi

Tasnim, dkk., (2020) menjelaskan bahwa motivasi merupakan kebutuhan dasar psikologis pada seorang individu. Siswa akan terlibat di dalam pembelajaran apabila keadaan kebutuhan dasar psikologis individu terpenuhi. Seseorang yang memperoleh motivasi

akan memiliki keterlibatan yang tinggi di sekolah dan begitupun sebaliknya, jika seseorang yang memiliki motivasi rendah di sekolah akan memiliki keterlibatan yang rendah juga.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Galugu (2019) dengan judul Peranan Motivasi Berprestasi Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah. Hal tersebut menyatakan bahwa motivasi berprestasi memiliki peran yang besar terhadap keterlibatan siswa di sekolah.

d. Efikasi Diri

Santrock (2007) mengemukakan bahwa efikasi diri diartikan sebagai kepercayaan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif. Efikasi diri bisa digunakan untuk melengkapi kemampuan seseorang dalam belajar, menilai prestasi akademiknya dan mengontrol perilakunya. Schunk dan Carol (2012) menjelaskan bahwa siswa dengan efikasi yang rendah maka akan membuat usaha belajarnya minimal, sedih serta murung pada saat mengalami kegagalan. Hal tersebut memperlihatkan keterlibatan yang rendah dalam belajar.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah, dkk., (2018) dengan judul penelitian yaitu Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran ditinjau dari Efikasi Diri dan *Self*

*Regulated Learning*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap keterlibatan siswa di dalam pembelajaran.

e. Dukungan Orang Tua

Bempechat dan Shernoff (2012) menjelaskan bahwa *student engagement* dipengaruhi oleh hubungan yang suportif dari kedua orang tua kepada anak yang merupakan siswa. Keberadaan orang tua memberikan dampak positif bagi perkembangan anak sebab dipengaruhi oleh kelekatan yang kuat antara orang tua dan anak sejak lahir hingga dewasa. Estell dan Perdue (2013) mengemukakan bahwa dukungan orang tua sejak anak masih kecil ternyata bisa memberikan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan siswa di sekolah dibandingkan dukungan teman sebaya dan guru.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Zurriyati dan Mudjiran (2021) berjudul Kontribusi Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Keterlibatan Siswa dalam Belajar (*Student Engagement*) di Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kontribusi antara perhatian orang tua dengan motivasi terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara *parent involvement* dengan *student engagement* pada siswa. Maka

semakin kurang keterlibatan orang tua dengan pendidikan anaknya, maka anaknya kurang mampu menjalankan pembelajaran.

#### **2.1.4 Dampak dari *Student Engagement***

##### **a. Prestasi belajar**

Fredricks, dkk. (2011) menjelaskan keterlibatan siswa dalam belajar dapat meningkatkan prestasi siswa serta dapat melindungi siswa dari putus sekolah dan kenakalan. Kuh (2009) juga mengemukakan bahwa *student engagement* adalah waktu dan usaha yang diberikan pada kegiatan belajar berdasarkan hasil yang diinginkan di sekolah dan mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Siswa perlu meningkatkan keterlibatannya di dalam belajar untuk bisa mencapai prestasi akademik dan mengembangkan potensi pada dirinya.

Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah dan Ariati (2020) berjudul Hubungan Antara *Student Engagement* (Keterlibatan Siswa) Dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *student engagement* dengan prestasi akademik.

##### **b. Kompetensi lulusan**

Keterlibatan siswa berpengaruh terhadap kompetensi lulusan. Sudirman (2021) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan

kemampuan yang dimiliki seseorang seperti, sikap, pengetahuan, keterampilan dan segala hal yang dapat diterapkan dimanapun orang tersebut berada. Maka kompetensi lulusan adalah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak sebagai pelaksanaan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan pada seseorang yang telah lulus dari sekolah.

Sudirman (2021) menyatakan terdapat beberapa pengaruh keterlibatan siswa terhadap kompetensi lulusan, seperti keterlibatan dalam ekstrakurikuler. Kegiatan ini berpengaruh pada kompetensi lulusan karena dapat memperluas pengetahuan tentang suatu hal, menyalurkan bakat dan minat siswa. Ekstrakurikuler mampu mengajak dan melibatkan siswa dalam pembelajaran di luar kelas, karena ekstrakurikuler merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflich dan Rokim (2021) dengan judul penelitian “Eksistensi Ekstrakurikuler dan Kontribusinya dalam Peningkatan Standart Kompetensi Lulusan di SMAN 2 Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan pencapaian Standar Kompetensi Lulusan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mendapatkan wawasan tentang mata pelajaran yang berkaitan erat dengan pelajaran di kelas.



### c. Karakter Siswa

Keterlibatan siswa memiliki dampak positif terhadap karakter siswa. Bafirman (2016) menjelaskan bahwa karakter merupakan suatu cara berpikir dan berperilaku serta menjadi ciri khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama. Jadi karakter siswa adalah suatu sifat dan watak yang ada pada diri siswa yang ditanamkan oleh pihak sekolah melalui pendidikan karakter seperti rasa sopan santun, hormat, tanggung jawab, keadilan, kejujuran dll.

Terdapat dampak dari keterlibatan siswa terhadap karakter siswa, seperti keterlibatan siswa dalam budaya sekolah. Budaya sekolah adalah suasana dalam sekolah di mana para peserta didik, guru dan warga sekolah lain saling berinteraksi. Zamroni (2000) menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah tradisi dan kebiasaan yang telah terbentuk di dalam sekolah dan dikembangkan sekolah dalam waktu yang lama dan menjadi pegangan seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyanti dan Sholeh (2020) dengan judul Pengaruh Kurikulum Muatan Lokal dan Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 3 Magetan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan.

d. Resiliensi akademik remaja

Suparman, dkk., (2020) menjelaskan resiliensi adalah suatu kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan dalam hidup pada level tinggi, bangkit dari keterpurukan, merubah cara hidup pada saat cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada dan menghadapi permasalahan tanpa bertindak pada hal negatif. Siswa dapat menjadi resilien jika mempunyai tempramen positif, termasuk didalamnya tingkat aktivitas tinggi, motivasi prestasi, dukungan yang tinggi dan terlibat dalam kegiatan sekolah.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Satyaninrum (2019) berjudul Pengaruh *School Engagement, Locus Of Control,* dan *Social Support* Terhadap Resiliensi Akademik Remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *school engagement* berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik remaja. Pengaruh positif yang paling dominan dan secara signifikan mempengaruhi resiliensi akademik remaja adalah *behavioral engagement*.

e. Kenakalan Remaja

Unayah dan Sabarisman (2015) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor kenakalan remaja, salah satunya adalah faktor lingkungan sekolah seperti suasana sekolah, ketidaktertarikan dengan kegiatan akademik, ketidakpedulian guru terhadap siswa dan kasus putus asa. Bender (2012) menjelaskan bahwa kenakalan remaja yang lebih tinggi terjadi karena kurangnya keterlibatan siswa

di dalam sekolah seperti tidak pernah mematuhi peraturan di dalam sekolah dapat menyebabkan kenakalan pada diri remaja meningkat.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk., (2019) berjudul Hubungan Keterlibatan Siswa dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X Kertapati. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan siswa memiliki hubungan yang kuat, negatif dan signifikan dengan kenakalan remaja.

## **2.2 Kenakalan Remaja**

### **2.2.1 Definisi Kenakalan Remaja**

Sarwono (2021) menjelaskan bahwa kenakalan anak merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa dan sengaja untuk melanggar hukum serta seseorang tersebut telah mengetahui bahwa jika perbuatannya diketahui oleh petugas akan dikenai hukuman. Tetapi anak yang melanggar hukum tersebut tidak dapat di pidana dan hanya dikenai hukuman karena masih dibawah umur. Seperti kasus pembunuhan, pencurian, pembegalan, kelompok tawuran, kebut-kebutan di jalan. Kenakalan yang melanggar hukum adalah kenakalan yang menimbulkan bahaya, keresahan dan kerugian dalam lingkungan sosial.

Kartono (2018) menjelaskan bahwa istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata "*juvenile delinquency*". Kata *juvenile* berasal dari Bahasa latin "*juvenilis*" yang mengarah pada anak-anak,

anak muda, karakteristik masa muda serta sifat khusus pada masa remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari Bahasa latin “*delinquer*” yang berarti terabaikan, lalu dikembangkan artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pengacau, pembuat ribut, penteror, durjana dan dursila.

Saifuddin (2019) mengemukakan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu bentuk pernyataan ketegangan pada perasaan, kecemasan, ketidaktenangan dan tekanan batin yang berasal dari diri remaja. Kenakalan datang dari tekanan batin yang tidak bisa diungkapkan dengan terbuka di muka umum. Kenakalan remaja juga dapat disebabkan karena pengaruh dari film dan media yang di lihat.

Sumiati (2009) menguraikan bahwa secara sosial kenakalan remaja disebabkan oleh suatu wujud pengabaian dari lingkungan sosial sehingga mereka bisa mengembangkan perilaku-perilaku menyimpang. Kenakalan remaja adalah suatu bentuk perilaku remaja yang dilakukan dengan tidak mematuhi nilai-nilai sosial yang telah diterapkan di dalam masyarakat.

Sudarman dan Harries (2022) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh remaja dengan melanggar norma-norma agama, sosial dan hukum yang dianut di masyarakat serta jika tindakan tersebut dilakukan orang dewasa dapat dimasukkan ke dalam tindak kriminal yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain yang ada di sekitarnya.

Sudarman dan Harries (2022) menyatakan bahwa tindak kenakalan remaja dapat berupa perilaku seperti berbohong, berkelahi antar pelajar,

mengganggu siswa lain, memusuhi orang tua, merokok, menonton film porno, mencoret-coret tembok sekolah dan perilaku menyimpang lainnya yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti keadaan keluarga, pendidikan formal, dan keadaan di lingkungan sekitarnya.

Santrock (2011) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, yang berusia 10-12 tahun dan berakhir di usia 18-22 tahun. Pada masa remaja diawali dengan perubahan pada fisik yang cepat, seperti penambahan tinggi dan berat badan, perubahan pada bentuk tubuh serta perkembangan karakteristik seksual seperti tumbuh kumis, perubahan dalam suara dan pembesaran payudara. Pada masa ini, keinginan untuk kemandirian dan mencari identitas sangat menonjol. Mereka memiliki pemikiran yang lebih logis, abstrak dan idealis serta lebih banyak menghabiskan waktu di luar lingkungan keluarga.

### **2.2.2 Dimensi Kenakalan Remaja**

Jensen (1985) membagi kenakalan menjadi empat bagian yaitu kenakalan menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan menimbulkan korban materi, kenakalan sosial tidak menimbulkan korban dipihak orang lain dan kenakalan yang melawan status. Sarwono (2021) menguraikan empat bagian dalam kenakalan remaja tersebut , yaitu:

a. Kenakalan menimbulkan korban fisik pada orang lain.

Kenakalan yang dimaksud dalam bentuk ini yaitu seperti perilaku berkelahi, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan sebagainya. Dikatakan dapat menimbulkan korban fisik pada orang lain, karena perilaku kenakalan yang dilakukan remaja dapat melukai dan merugikan keadaan fisik di pihak lain. Seperti pemerkosaan yang dapat membuat korbannya harus mengorbankan fisiknya serta hamil di luar nikah.

b. Kenakalan menimbulkan korban materi.

Kenakalan pada bentuk ini yaitu suatu kenakalan yang diperbuat oleh remaja serta dapat menimbulkan kerugian pada seseorang. Kerugian yang dimaksud berbentuk materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan sebagainya. Sehingga seseorang harus mengorbankan materinya karena perbuatan-perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh remaja.

c. Kenakalan sosial tidak menimbulkan korban dipihak orang lain.

Kenakalan pada bentuk ini yaitu suatu perbuatan menyimpang yang dilakukan remaja tetapi tidak menimbulkan korban pada pihak lain, seperti pelacuran dan penyalahgunaan obat. Karena perilaku tersebut dilakukan untuk memuaskan dirinya sendiri dan dapat merugikan dirinya sendiri, sehingga tidak menimbulkan korban pada orang lain.

d. Kenakalan yang melawan status.

Kenakalan yang dimaksud pada bentuk ini yaitu mengingkari status sebagai pelajar seperti membolos dan melawan status sebagai anak seperti pergi dari rumah, membantah orang tua, bermusuhan dengan orang tua dan sebagainya. Seorang anak sepatutnya patuh dan menghormati orang tuanya di rumah maupun di sekolah (guru), serta mematuhi segala aturan-aturan yang sudah ditetapkan dan ditujukan kepada anak tersebut.

### 2.2.3 Penyebab Kenakalan Remaja

Sarwono (2021) mengemukakan bahwa terdapat beberapa teori yang memaparkan mengenai penyebab kenakalan remaja, yaitu:

a. *Rational choice*

Teori ini lebih menekankan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja tersebut merupakan pilihannya sendiri, minat, motivasi serta kemauannya sendiri. Terdapat beberapa orang yang percaya pada teori ini, seperti kenakalan yang terjadi karena iman yang kurang pada diri remaja sehingga orang tua memasukkan anaknya ke dalam pesantren atau sekolah-sekolah agama. Selain itu, terdapat juga yang menganggap bahwa remaja nakal karena kurang memiliki kedisiplinan sehingga diberi latihan kemiliteran.

b. *Social disorganization*

Kenakalan remaja disebabkan karena tatanan sosial dalam masyarakat yang telah lama menjaga keseimbangan serta keharmonisan dalam masyarakat berkurang. Seperti perubahan pola perilaku orang pedesaan yang dulu saling membantu dan memperkuat keterikatan nilai-nilai/norma-norma, berubah menjadi kehidupan yang lebih rasional (kehidupan kota). Fungsi dalam keluarga berkurang karena orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan fungsi sekolah sebagai pranata kontrol juga berkurang karena beban yang ditanggung oleh guru berlebihan, sehingga pengawasan terhadap siswa berkurang dan siswa kurang melibatkan dirinya dalam kegiatan sekolah.

c. *Strain*

Teori ini mengemukakan bahwa penyebab kenakalan remaja yaitu tekanan besar yang berasal masyarakat. Tekanan yang dimaksud seperti kemiskinan yang dapat menyebabkan sebagian besar anggota masyarakat memilih jalan keluar dengan melakukan kejahatan maupun kenakalan pada remaja. Selain itu terdapat juga tekanan kelompok, penanan sosial dan status sosial.

d. *Differential association*

Teori ini mengemukakan bahwa penyebab dari kenakalan remaja adalah salah pergaulan. Anak yang nakal karena pergaulannya dengan anak-anak yang nakal juga. Anak yang baik karena bergaul



dengan anak-anak yang baik Sehingga banyak saat ini orang tua yang meminta anaknya untuk berteman dengan teman-teman yang baik, pandai dan rajin, agar anak-anak mereka juga ikut menjadi anak yang baik, pandai dan rajin.

e. *Labelling*

Anak nakal karena selalu dianggap nakal atau selalu di cap (diberi label) sebagai anak nakal oleh orang di sekitarnya. Jika anak-anak sering diberi label nakal seperti itu, maka anak tersebut akan betul-betul menjadi nakal. Seperti ketika seorang ibu bercerita kepada temannya lalu memperkenalkan anaknya dan sering mengatakan bahwa anaknya tersebut nakal. Maka anak tersebut merasa bahwa dirinya telah dikenal sebagai anak nakal oleh orang disekitarnya, sehingga membuat dirinya terus berbuat kenakalan karena merasa telah terlanjur di cap sebagai anak yang nakal.

f. *Male phenomnom*

Teori ini mempercayai bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada anak perempuan. Karena kenakalan merupakan sifatnya laki-laki dan budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar jika laki-laki itu nakal. Sifat maskulin yang melekat pada diri laki-laki yaitu keberanian, kemandirian dan ketegasan. Sedangkan pada wanita lebih bersifat feminim seperti kalem, anggun dan lemah lembut.

Unayah dan Sabarisman (2015) menguraikan bahwa kenakalan remaja bersumber dari beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud seperti krisis identitas dan control diri remaja yang lemah. Sedangkan faktor eksternal seperti seperti keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Faktor keluarga seperti keadaan keluarga yang miskin, kurang kasih sayang dalam keluarga, serta orang tua yang kurang mengajarkan tentang norma, agama dan etika. Faktor lingkungan masyarakat seperti keadaan di lingkungan yang kurang kondusif dan aturan-aturan dalam masyarakat yang semakin menurun. Sedangkan pada faktor lingkungan sekolah seperti iklim sekolah, ketidaktertarikan dalam sekolah ataupun kegiatannya, ketidakpedulian guru dan minimnya pengawasan aparat kepada siswa di sekolah.

#### **2.2.4 Akibat Kenakalan Remaja**

Haryanto (2011) menjelaskan bahwa terdapat beberapa akibat dari perilaku kenakalan remaja, yaitu:

- a. Kenakalan dalam keluarga. Remaja yang dikontrol dan diawasi oleh orang tuanya dengan memberi larang-larangan pada hal-hal tertentu, justru sebagian remaja tersebut menganggap bahwa itu hal yang buruk dan mengekang orang tuanya. Maka hal tersebut membuat remaja akan memberontak, seperti berbicara kasar, tidak menghormati, dan mengabaikan apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

- b. Kenakalan dalam pergaulan. Saat ini masih banyak remaja yang terjebak dalam pergaulan yang buruk, seperti seks bebas dan memakai obat-obatan terlarang. Remaja sangat mudah terseret dalam pergaulan buruk, dimana remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dan memberikan kenyamanan semata. Dampak dari pergaulan yang buruk ini, remaja bahkan keluarganya harus menerima beban yang berat seperti menanggung rasa malu yang telah diperbuat.
- c. Kenakalan dalam pendidikan. Kenakalan pada bidang pendidikan seperti bolos, membangkang guru, tidak mematuhi aturan, tidur di kelas dan sebagainya. Dampak tersebut akan berimbas pada diri remaja sendiri dan masa depannya. Remaja yang telah terbiasa melanggar aturan di dalam sekolah, maka ketika remaja tersebut berada di luar lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat, remaja tersebut juga akan melanggar peraturan yang ada di lingkungannya. Karena telah tertanam pada diri remaja tersebut bahwa melanggar aturan merupakan hal yang biasa baginya.

### **2.3 Hubungan Antara *Student Engagement* dan Kenakalan Remaja**

Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran yang ada di sekolah akan memiliki kualitas akademis dan prestasi yang baik serta memperlihatkan reaksi positif seperti perilaku yang lebih proaktif, positif dan mencari solusi ketika menghadapi masalah yang ada di kehidupannya. Wang dan Holcombe (2010) mengemukakan bahwa siswa yang mempunyai keterlibatan akan

melibatkan dirinya di dalam sekolah, meluangkan waktunya dalam mengembangkan potensi akademiknya, menyalurkan tenaga untuk kegiatan-kegiatan yang positif serta mengeluarkan motivasi untuk terlibat aktif pada kegiatan yang ada di kelas ataupun di luar kelas.

*Student engagement* memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa di sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah dan Ariati (2018) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *student engagement* dengan prestasi belajar. Siswa yang terlibat di sekolah akan mengatur dirinya untuk bisa mencapai apa yang di inginkan serta menghindarkan diri dari masalah-masalah di sekolah karena telah merasa dirinya sebagai bagian dari sekolah.

Namun saat ini masih banyak siswa yang tidak melibatkan dirinya di dalam sekolah. Murray, dkk. (2004) mengemukakan penyebab siswa tidak mau melibatkan dirinya dalam aktivitas yang ada di sekolah karena kurangnya kemauan siswa dalam beprestasi dan siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri pada kegiatan yang ada di sekolah. Selain itu, guru juga kurang memahami kemampuan siswanya dan cara mengajar yang kurang tepat sehingga siswa merasa bosan dan sulit dalam memahami pelajaran tersebut. Wang dan Fredricks (2014) mengemukakan bahwa siswa yang tidak terlibat di dalam sekolah akan cenderung bertindak membuat masalah dan bergaul dengan lingkungan dan pertemanan yang membawa pengaruh buruk sehingga menyebabkan kenakalan pada remaja.

Bender (2012) mengemukakan tingkat kenakalan pada diri siswa dapat meningkat lebih tinggi disebabkan keterlibatan siswa di sekolah berkurang. Seperti siswa yang kurang menghormati gurunya serta jarang menyapa ketika sedang bertemu, sering bolos, tidak menyelesaikan tugas dan tidak mematuhi peraturan di sekolah yang dapat membuat tingkat kenakalan pada diri siswa semakin meningkat.

Fenomena kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia saat ini semakin luas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan merupakan penanggung jawab di bidang kesiswaan SMA X di Luwu Timur, bahwa di sekolah tersebut siswa masih sering terlibat perkelahian, tawuran, pelecehan, bolos, merokok dan mabuk-mabukan. Kenakalan remaja di sekolah akan muncul karena siswa tidak memiliki keterlibatan di dalam sekolah dan tidak memiliki ikatan serta ketertarikan dengan lingkungan yang ada sekolah, sehingga membuat siswa merasa bosan dalam belajar, membangkang guru, tidur di kelas, bolos, berkelahi, tidak mematuhi aturan berpaikan yang benar dan sebagainya.

## 2.4 Kerangka Penelitian



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori tersebut, peneliti kemudian menyusun hipotesis yaitu terdapat hubungan antara *student engagement* dan kenakalan remaja pada siswa SMA X di Luwu Timur, dengan asumsi bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa di sekolah maka semakin rendah kenakalan remaja. Sebaliknya jika semakin rendah keterlibatan siswa di sekolah maka akan semakin tinggi kenakalan remaja.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

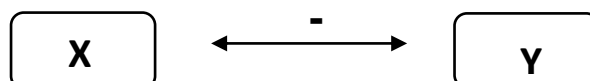
#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian tersebut adalah penelitian memakai sebuah data berupa angka, kemudian data akan dianalisis memakai metode statistik (Sugiyono, 2018). Penelitian ini bertujuan menguji kebenaran teori melalui hasil penelitian pada kelompok tertentu (Martono, 2019). Jenis penelitian yang dipakai penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang mengikutkan pengumpulan suatu data untuk menyatakan apakah terdapat ikatan dan tingkat ikatan antar dua atau lebih variabel (Santoso & Madiistriyatno, 2021). Pada penelitian ini, hubungan yang dicari ialah hubungan dua variabel, yaitu *student engagement* dan kenakalan remaja.

#### 3.2 Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel X : *Student Engagement*
2. Variabel Y : kenakalan remaja



### **3.3 Definisi Konseptual**

#### **3.3.1 *Student Engagement***

Fredick, dkk. (2011) *student engagement* ialah suatu perilaku keterlibatan siswa pada sekolah sebagai penggambaran yang mencakup keterlibatan perilaku, emosi dan kognitif.

#### **3.3.2 Kenakalan remaja**

Sarwono (2021) menguraikan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku yang dijalankan individu yang belum dewasa dan sengaja untuk melawan hukum serta individu tersebut telah mengetahui bila perilakunya diketahui petugas akan diberi hukuman.

### **3.4 Definisi Operasional**

#### **3.4.1 *Student Engagement***

*Student engagement* adalah bentuk-bentuk keterlibatan siswa di dalam sekolah baik itu perilaku, emosional dan kognitif seperti aktif belajar di kelas, menghormati guru, aktif berkegiatan disekolah, memiliki rasa bertanggung jawab sebagai siswa dan sebagainya.

#### **3.4.2 Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja ialah bentuk kenakalan yang dijalankan siswa baik pelanggaran pada aturan sekolah, masyarakat atau hukum seperti tawuran, mencuri, membuli, seks bebas, pelecehan seksual, mabuk-mabukan, merokok dan sebagainya.



### 3.5 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

#### 3.5.1 Populasi

Populasi ialah sekumpulan subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Dalam populasi, sekumpulan subjek tersebut mempunyai ciri yang bisa membedakan dari kumpulan subjek lainnya (Azwar, 2017). Sesuai hal itu, ciri subjek dalam penelitian ini ialah siswa SMA X Di Luwu Timur. Berikut adalah rincian populasi pada tiap kelas yang telah diperoleh peneliti dari tata usaha di SMA X Di Luwu Timur:

**Tabel 3.1 Populasi Siswa SMA X Di Luwu Timur**

No	Kelas	Jurusan	Jumlah Siswa	Total
1	X	IPA 1	33	224
		IPA 2	34	
		IPA 3	35	
		IPS 1	31	
		IPS 2	30	
		IPS 3	30	
		IPS 4	31	
2	XI	IPA 1	32	206
		IPA 2	30	
		IPA 3	34	
		IPS 1	24	
		IPS 2	31	
		IPS 3	25	
		IPS 4	30	
3	XII	IPA 1	35	212
		IPA 2	33	
		IPA 3	34	
		IPS 1	25	
		IPS 2	30	
		IPS 3	27	
		IPS 4	28	
<b>Total keseluruhan</b>				<b>642</b>

### 3.5.2 Sampel

Sampel ialah bagian dari populasi atau sebagian dari subjek populasi. Sampel ialah suatu komponen dari total dan cirri yang ada pada suatu populasi (Sugiyono, 2018). Isaac dan Michael membuat tabel penetapan total sampel dari populasi untuk mengetahui jumlah sampel dengan tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10% (Sugiyono, 2018). Sesuai tabel Isaac dan Michael dengan populasi 642 dan tingkat kesalahan 5%, total sampel yang akan dipakai ialah 241 siswa. Namun penentuan jumlah sampel yang dipakai bersifat minimum, maka sampel yang digunakan dapat lebih dari jumlah yang telah ditentukan (Sugiyono, 2018).

### 3.5.3 Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel yang dipakai ialah teknik *probability sampling*. Teknik ini ialah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang sama pada para anggota populasi yang dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Teknik sampling yang dipakai ialah *proportioned stratified random sampling* yaitu suatu tipe *probability sampling*. Teknik ini dipakai saat populasi punya unsur yang tidak homogen dan memiliki strata proporsional (Sugiyono, 2018).

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner skala pengukuran atau *skala likert*. Penggunaan *skala likert* bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat individu ataupun kelompok mengenai fenomena

sosial (Sugiyono, 2018). Skala yang dipakai yaitu skala *student engagement* dan skala kenakalan remaja.

### 3.6.1 Skala *Student Engagement*

Skala yang dipakai dalam penelitian ini ialah skala siap pakai yang sudah dikonstruksi oleh Devi Rahmadhani (2021). Skala *student engagement* disusun sesuai aspek oleh Fredrick, dkk (2011) yakni *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Skala ini memakai model *skala likert* dengan empat pilihan jawaban yakni Sangat Sesuai(SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai(TS) dan Sangat Tidak Sesuai(STS).

**Tabel 3.2 Blue Print Skala *Student Engagement***

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Total Aitem
			F	UF	
1	<b>Keterlibatan Perilaku</b>	Partisipasi di kelas	1	6	2
		Keterlibatan dalam kegiatan akademik	2,11	7,16	4
		Keterlibatan dalam kegiatan sosial	-	8	1
		Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler	3,12	9,17	4
2	<b>Keterlibatan Emosi</b>	Reaksi positif terhadap guru	4	10	2
		Reaksi positif terhadap akademik	5	18	2
		Reaksi positif terhadap sekolah	13	-	1
3	<b>Keterlibatan Kognitif</b>	Menjadi bijaksana dalam tugas sekolah	14	-	1
		Terarah dalam tugas sekolah	15	19	2
		Mengerahkan upaya untuk memahami ide-ide yang	23	20	2

	kompleks			
	Menguasai keterampilan yang sulit	24	21,22	3
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>12</b>	<b>24</b>

### 3.6.2 Skala Kenakalan Remaja

Skala yang dipakai dalam penelitian ini ialah skala likert yang dikembangkan oleh Ade Nurul Ajerina (2019) sesuai bentuk kenakalan remaja oleh Jensen (1985) dan Sarwono (2011). Skala tersebut punya tiga bentuk yakni kenakalan yang menimbulkan korban fisik, korban materi, kenakalan social yang tidak menimbulkan korban dan kenakalan yang melawan status. Skala ini memakai model skala Likert empat pilihan untuk mengukur tingkat nakal remaja yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

**Tabel 3.3 Blue Print Skala Kenakalan Remaja**

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
			F	UF	
<b>Kenakalan Remaja</b>	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	Melakukan perkelahian	1,10	2,9	4
		Melukai	3	4	2
	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Melakukan perusakan	13,22	8,1	4
		Melakukan pencurian dan pencopetan	19,26		2
		Melakukan pemerasan	5,12		2
	Kenakalan sosial	Melacurkan diri	28,32	7,1	4
		Penyalahgunaan obat-	14,20	11,17	4

	obatan terlarang			
	Hubungan seks diluar nikah	6	25, 29	3
Kenakalan yang melawan status	Minggat dari rumah	16,23	21, 27	4
	Melawan perintah orang tua	24	30, 31	3
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>15</b>	<b>32</b>

### 3.7 Uji Instrumen

Dalam penelitian ini, terdapat dua skala yang digunakan oleh peneliti yaitu skala *student engagement* dan skala kenakalan remaja dengan menggunakan teknik skala siap pakai. Pada umumnya, skala siap pakai merupakan proses penyusunan skala dengan menggunakan kembali skala berdasarkan dari peneliti sebelumnya. Skala *student engagement* disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Fredicks, dkk (2011) dan skala kenakalan remaja disusun berdasarkan bentuk-bentuk yang dipaparkan Jensen (1985) dan Sarwono (2011). Namun, sebelum melakukan konstruk terhadap skala tersebut, peneliti terlebih dahulu melakukan uji instrumen.

#### 3.7.1 Alat Ukur Orang Lain

Instrumen alat ukur yang digunakan oleh peneliti dari variable *Student Engagement* merupakan skala yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya, yaitu Devi Rahmadhani (2021) mahasiswa lulusan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Sedangkan variabel

Kenakalan Remaja adalah skala yang disusun oleh peneliti sebelumnya yaitu Ade Nurul Ajerina (2019) mahasiswa lulusan Universitas Bosowa.

### 3.7.2 Uji Validitas

#### 1. Validitas Isi

Validitas isi merupakan suatu validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap kelayakan isi skala lewat *expert judgement*. Validitas isi bertujuan melihat apakah atribut yang diukur sesuai dengan indikator keperilakuannya dan apakah masing-masing aitem dapat menggambarkan ciri perilaku yang hendak diukur (Aswar, 2015). Pengukuran validitas isi yang digunakan yaitu *Content Validity Ratio (CVR)*. CVR dilakukan untuk mengukur validitas ini aitem dan data yang digunakan untuk menghitung CVR didapatkan lewat hasil penilaian sekelompok ahli yang disebut SME (*Subject Matter Experts*).

Aitem dinilai esensial ketika mampu merepresentasikan dengan baik tujuan pengukuran (Azwar, 2015). SME diminta untuk menyatakan apakah aitem dalam skala bersifat esensial bagi operasional konstruk teoritik skala yang bersangkutan. Berdasarkan hasil uji validitas isi menunjukkan bahwa semua aitem pada skala *student engagement* dinyatakan valid yaitu sebanyak 24 aitem. Begitupun dengan skala kenakalan remaja dari 32 aitem yang ada dinyatakan valid semua.

## 2. Validitas Konstrak

Validitas konstrak adalah tipe validitas yang memperlihatkan sejauh mana tes dapat mengungkapkan suatu konstrak teoritik yang hendak diukur (Azwar, 2015). Validitas konstrak yang dilakukan memperlihatkan bahwa aspek-aspek pada variabel yang ditunjukkan melalui aitem-aitem pada skala penelitian sesuai dengan hasil yang diperoleh pada saat skala tersebut digunakan dalam pengukuran.

Validitas konstrak dilakukan dengan prosedur CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dengan bantuan aplikasi LISREL 8.8. Terdapat syarat yang harus dipenuhi untuk menentukan aitem valid atau tidak yaitu dengan melihat nilai *factor loading* dan *t-value* dari aitem tersebut. Aitem dapat dikatakan valid ketika nilai *factor loading* menunjukkan nilai positif dan *t-value* pada aitem  $>1.96$ .

Pada skala *Student Engagement* terdapat 24 aitem yang dinyatakan valid. Karena nilai *factor loading* menunjukkan nilai positif dan *t-value*  $>1.96$ . Kemudian pada skala Kenakalan Remaja terdapat 32 aitem, setelah diuji terdapat 31 aitem yang dinyatakan valid karena nilai *factor loading* menunjukkan nilai positif dan *t-value*  $>1.96$ . Sedangkan 1 aitem yang dinyatakan tidak valid karena nilai *factor loading* menunjukkan nilai negatif yaitu -0.10 dan *t-value* sebesar -1.54 ( $<1.96$ ). Aitem tersebut berada pada aspek ke 3 dan pada aitem ke 25.

Berikut tabel *blue print* setelah dilakukan uji coba pada skala *student engagement* dan kenakalan remaja:

**Tabel 3.4 Blue Print Skala Student Engagement Setelah Uji Coba**

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Total Aitem
			F	UF	
1	<b>Keterlibatan Perilaku</b>	Partisipasi di kelas	1	6	2
		Keterlibatan dalam kegiatan akademik	2,11	7,16	4
		Keterlibatan dalam kegiatan sosial	-	8	1
		Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler	3,12	9,17	4
2	<b>Keterlibatan Emosi</b>	Reaksi positif terhadap guru	4	10	2
		Reaksi positif terhadap akademik	5	18	2
		Reaksi positif terhadap sekolah	13	-	1
3	<b>Keterlibatan Kognitif</b>	Menjadi bijaksana dalam tugas sekolah	14	-	1
		Terarah dalam tugas sekolah	15	19	2
		Mengerahkan upaya untuk memahami ide-ide yang kompleks	23	20	2
		Menguasai keterampilan yang sulit	24	21,22	3
<b>Jumlah</b>			<b>12</b>	<b>12</b>	<b>24</b>



Tabel 3.5 *Blue Print* Skala Kenakalan Remaja Setelah Uji Coba

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem	
			F	UF		
Kenakalan Remaja	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	Melakukan perkelahian	1,1 0	2,9	4	
		Melukai	3	4	2	
	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Melakukan perusakan	13, 22	8,18	4	
		Melakukan pencurian dan pencopetan	19, 25		2	
		Melakukan pemerasan	5,1 2		2	
	Kenakalan sosial	Melacurkan diri	27, 31	7,15	4	
		Penyalahgunaan obat-obatan terlarang	14, 20	11,17	4	
		Hubungan seks diluar nikah	6	28	3	
	Kenakalan yang melawan status	Minggat dari rumah	16, 23	21,26	4	
		Melawan perintah orang tua	24	29,30	3	
	<b>Jumlah</b>			<b>17</b>	<b>14</b>	<b>31</b>

### 3.7.3 Reabilitas

Reabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang memiliki makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Koefisien reliabilitas ( $r_{xx}$ ) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1.00. Jika koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1.00 maka pengukuran semakin reliabel (Azwar, 2015). Uji reliabilitas yang

digunakan yaitu analisis uji dengan IBM SPSS untuk mengetahui reliabilitas skala berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha*. Berikut adalah hasil uji reliabilitas untuk skala *student engagement* dan kenakalan remaja:

**Tabel 3.6 Hasil Uji Reabilitas Skala**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>	Keterangan
<i>Student Engagement</i>	0.941	24	Reliabel
Kenakalan Remaja	0.935	31	Reliabel

### 3.8 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif, setelah data dari seluruh responden atau data dari sumber lain terkumpul selanjutnya akan dilakukan analisis data. Kegiatan pada analisis data merupakan penggolongan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyusun data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data pada setiap variabel yang diteliti serta melakukan perhitungan dalam menguji hipotesis yang diajukan.

#### 3.8.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara menyajikan dalam bentuk grafik untuk menggambarkan frekuensi demografi dari *student engagement* dan kenakalan remaja pada siswa SMA X di Luwu Timur.

#### 3.8.2. Uji Asumsi

Uji asumsi bertujuan untuk mengetahui apakah analisis data pada hipotesis penelitian bisa dilanjutkan atau tidak. Dalam uji asumsi,

terdapat dua metode yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan teknik *Kolmogrov Smirnov* dengan kaidah yang digunakan yaitu jika nilai signifikan  $> 0.05$  maka dapat dikatakan data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikan  $< 0.05$  maka dikatakan data berdistribusi tidak normal (Azwar, 2015). Selain itu, peneliti juga melihat hasil grafik Q-Q Plots. Apabila titik-titik pada grafik tersebut masih berada di sekitar garis diagonal, maka data tersebut dapat dikatakan telah terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk membuktikan apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat (Azwar, 2015). Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM *SPSS Statistics 26* dengan kaidah yang digunakan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah jika nilai *linearity* ( $p$ )  $< 0,05$  maka hubungan kedua variabel linear. Kemudian dilihat dari nilai probabilitas, jika nilainya  $> 0,05$  maka hubungan antara kedua variabel linear.

### 3.8.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu tahap yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif adalah suatu pernyataan yang memperlihatkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi *Product Moment*. Siregar (2014) mengemukakan bahwa nilai koefisien korelasi antara -1 dan 1 diperlukan untuk menentukan kekuatan dan jenis hubungan antar variabel yang dianalisis serta dalam menyatakan arah hubungan yang terjadi ditunjukkan dengan tanda positif (+) dan negatif (-) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Ketika  $r$  bernilai -0 sampai -1 maka korelasi bersifat negatif, berarti hubungan antara variabel  $x$  dan  $y$  berlawanan, yaitu ketika variabel  $x$  tinggi maka variabel  $y$  rendah dan sebaliknya jika variabel  $x$  rendah maka variabel  $y$  tinggi.
2. Ketika  $r$  bernilai 0 sampai 1 maka korelasi bersifat positif, berarti hubungan antara variabel  $x$  dan  $y$  memiliki arah yang sama, yaitu ketika variabel  $x$  tinggi maka variabel  $y$  juga tinggi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan bantuan aplikasi *SPSS* versi 26. Adapun hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak ada hubungan antara *student engagement* dan kenakalan remaja pada siswa SMA X Luwu Timur

Hi : Ada hubungan antara *student engagement* dan kenakalan remaja pada siswa SMA X Luwu Timur

### 3.9 Prosedur Penelitian

Tabel 3.7 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Tahun 2023																							
	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke							
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Persiapan instrument penelitian	■																							
Pengambilan data		■	■	■	■	■	■	■																
Analisis Data									■	■	■	■	■	■	■	■								
Penyusunan laporan penelitian													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Ujian Hasil Penelitian																					■	■	■	■

## BAB IV

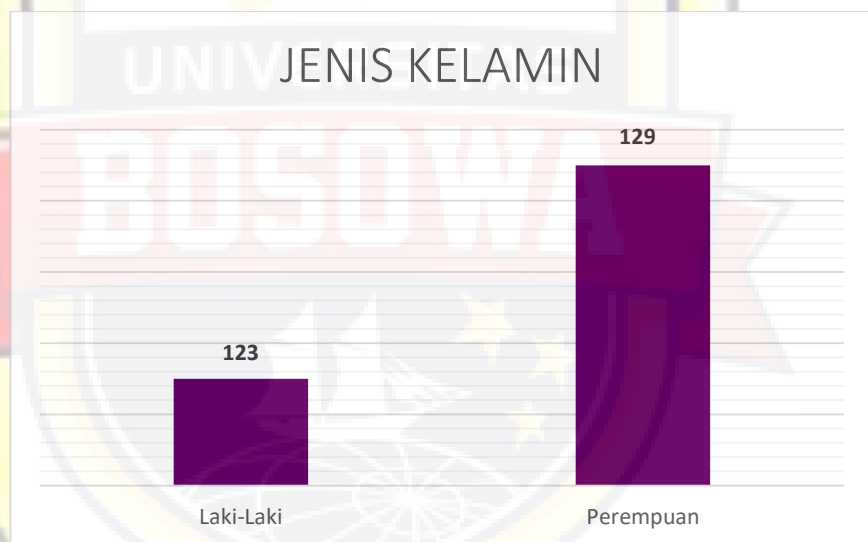
### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Analisis

##### 4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Demografi

Subjek penelitian ini merupakan siswa aktif SMA X di Luwu Timur yang berusia 15-19 tahun. Jumlah sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 252 responden.

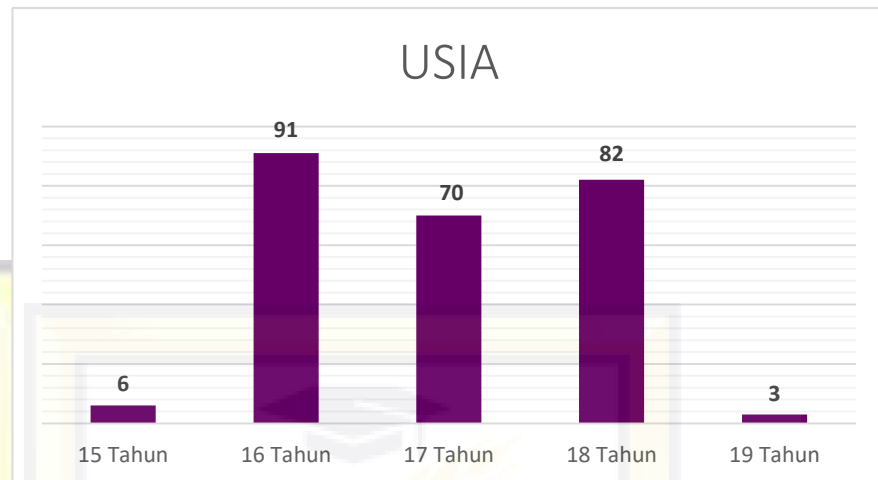
##### a. Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



**Gambar 4.1 Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan gambar demografi di atas diketahui bahwa hasil frekuensi berdasarkan penggolongan jenis kelamin terdapat 123 responden yang berjenis kelamin laki-laki. Kemudian terdapat 129 responden berjenis kelamin perempuan.

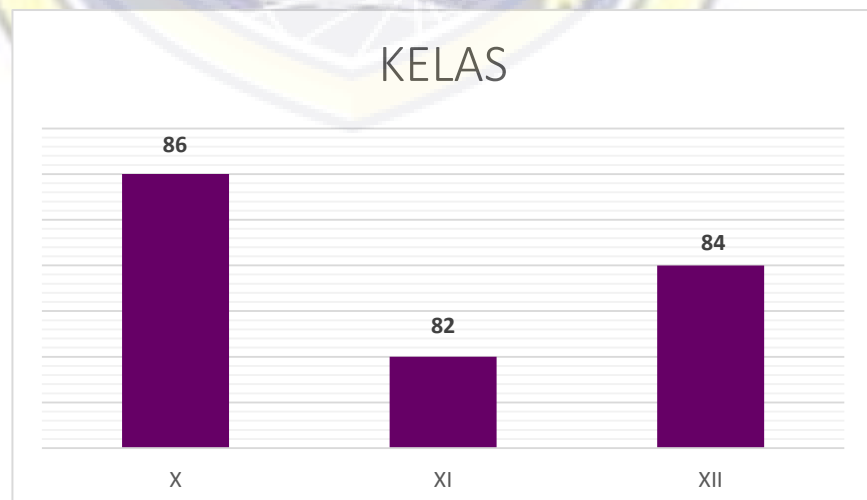
b. Demografi Responden Berdasarkan Usia



**Gambar 4.2 Demografi Responden Berdasarkan Usia**

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa hasil frekuensi berdasarkan penggolongan Usia, terdapat 6 responden yang berusia 15 tahun, 91 responden berusia 16 tahun, 70 responden berusia 17 tahun, 82 responden berusia 18 tahun dan 3 responden yang berusia 19 tahun.

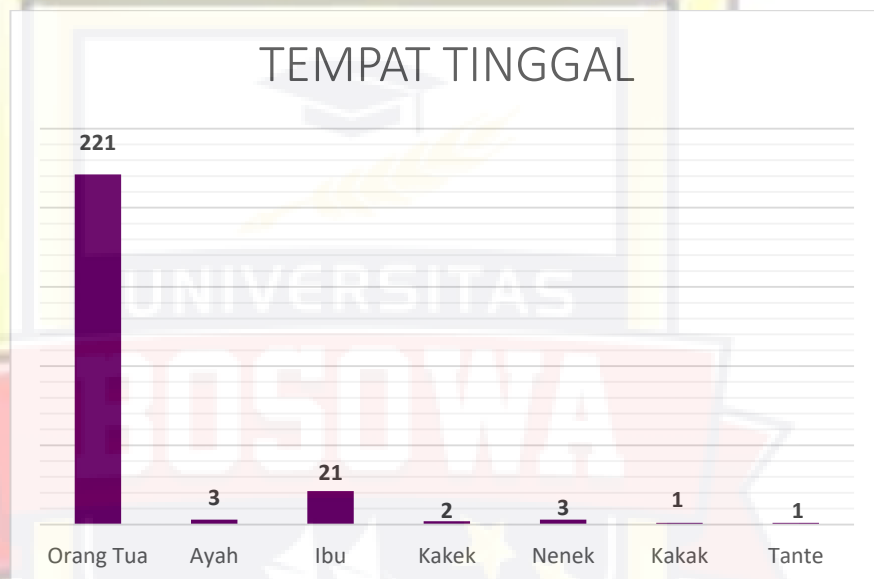
c. Demografi Responden Berdasarkan Kelas



**Gambar 4.3 Demografi Responden Berdasarkan Kelas**

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa hasil frekuensi berdasarkan penggolongan Kelas, terdapat 86 responden yang berasal dari kelas X, 82 responden berasal dari kelas XI dan 84 responden yang berasal dari kelas XII.

d. Demografi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal



**Gambar 4.4 Demografi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal**

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa hasil frekuensi berdasarkan penggolongan Tempat Tinggal, terdapat 221 responden bertempat tinggal bersama orang tua, 3 responden tinggal bersama ayah, 21 responden tinggal bersama ibu, 2 responden tinggal bersama kakek, 3 responden tinggal bersama nenek, 1 responden tinggal bersama kakak dan 1 responden tinggal bersama tante.



#### 4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

Deskriptif tingkat skor dalam penelitian ini menggunakan hasil analisis pada aplikasi IBM *SPSS Statistics 26*. Berikut hasil analisis data yang diperoleh:

##### a. *Student Engagement*

**Tabel 4.1 Distribusi Skor *Student Engagement***

Distribusi skor	N	Min	Maks	Mean	STD
<i>Student Engagement</i>	252	65	96	82.7	6.9

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis data pada variabel kenakalan remaja diperoleh skor *student engagement* terendah sebesar 65 dan skor tertinggi sebesar 96. Nilai rata-rata yakni sebesar 82.7 dengan standar deviasi sebesar 6.9. Adapun tabel kategorisasi tingkat skor variabel kenakalan remaja sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Tingkatan *Student Engagement***

Keterangan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	N	%
Sangat Tinggi	$X > (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	$X > 93.05$	16	6.3%
Tinggi	$(\text{mean} + 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	$86.15 < X \leq 93.05$	58	23%
Sedang	$(\text{mean} - 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 0.5 \text{ sd})$	$79.25 < X \leq 86.15$	90	35.7%
Rendah	$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} - 0.5 \text{ sd})$	$72.35 < X \leq 79.25$	72	28.6%
Sangat Rendah	$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) \leq X$	$72.35 \leq X$	16	6.3%

Sesuai hasil analisis di atas diketahui bahwa pada variabel *student engagement* yang memiliki tingkat skor sangat tinggi terdapat 16 siswa, tingkat skor tinggi terdapat 58 siswa, tingkat

skor sedang terdapat 90 siswa, tingkat skor rendah terdapat 72 siswa dan tingkat skor kategori sangat rendah terdapat 16 siswa.

## b. Kenakalan Remaja

**Tabel 4.3 Distribusi Skor Kenakalan Remaja**

Distribusi skor	N	Min	Maks	Mean	STD
Kenakalan Remaja	252	32	65	44.9	6.9

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis data pada variabel kenakalan remaja diperoleh skor kenakalan remaja terendah sebesar 32 dan skor tertinggi sebesar 65. Nilai rata-rata yakni sebesar 44.9 dengan standar deviasi sebesar 6.9. Adapun tabel kategorisasi tingkat skor variabel kenakalan remaja sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Tingkatan Kenakalan Remaja**

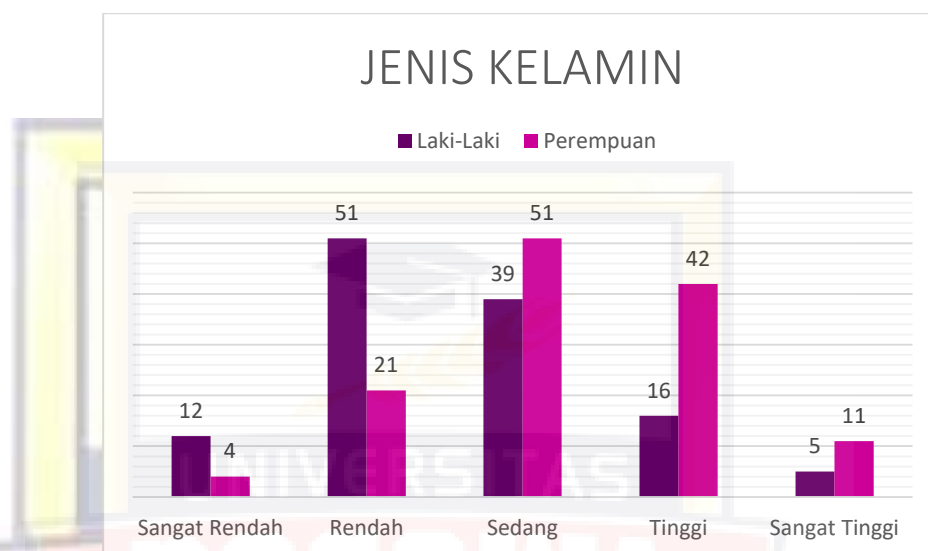
Keterangan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	N	%
Sangat Tinggi	$X > (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	$X > 55.25$	11	4.4%
Tinggi	$(\text{mean} + 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	$48.35 < X \leq 55.25$	41	16.3%
Sedang	$(\text{mean} - 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 0.5 \text{ sd})$	$41.45 < X \leq 48.35$	85	33.7%
Rendah	$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} - 0.5 \text{ sd})$	$34.55 < X \leq 41.45$	96	38.1%
Sangat Rendah	$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) \leq X$	$34.55 \leq X$	19	7.5%

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa pada variabel kenakalan remaja yang memiliki tingkat skor sangat tinggi terdapat 11 siswa, tingkat skor tinggi terdapat 41 siswa, tingkat skor sedang terdapat 85 siswa, tingkat skor rendah terdapat 96 siswa dan tingkat skor kategori sangat rendah terdapat 19 siswa.

### 4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

#### a. Deskriptif *Student Engagement* Berdasarkan Demografi

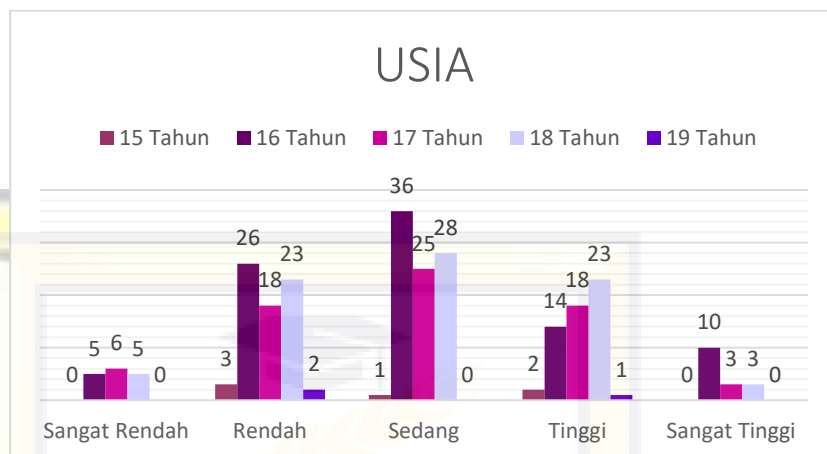
##### 1. Deskriptif *Student Engagement* Berdasarkan Jenis Kelamin



**Gambar 4.5 Kategorisasi Skor Tingkatan *Student Engagement* Berdasarkan Jenis Kelamin**

Sesuai gambar hasil analisis di atas, yang dilakukan pada 252 responden didapat hasil analisis deskriptif analisis deskriptif tingkat skor *student engagement* berdasarkan jenis kelamin. Diantara responden berjenis kelamin laki-laki, ada 12 siswa berada pada kategori sangat rendah, 51 siswa pada kategori rendah, 39 siswa pada kategori sedang, 16 siswa pada kategori tinggi dan 5 siswa pada kategori sangat tinggi. Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan, terdapat 4 siswa berada pada kategori sangat rendah, 21 siswa pada kategori rendah, 51 siswa pada kategori sedang, 42 siswa pada kategori tinggi dan 11 siswa lainnya pada kategori sangat tinggi.

## 2. Deskriptif *Student Engagement* Berdasarkan Usia



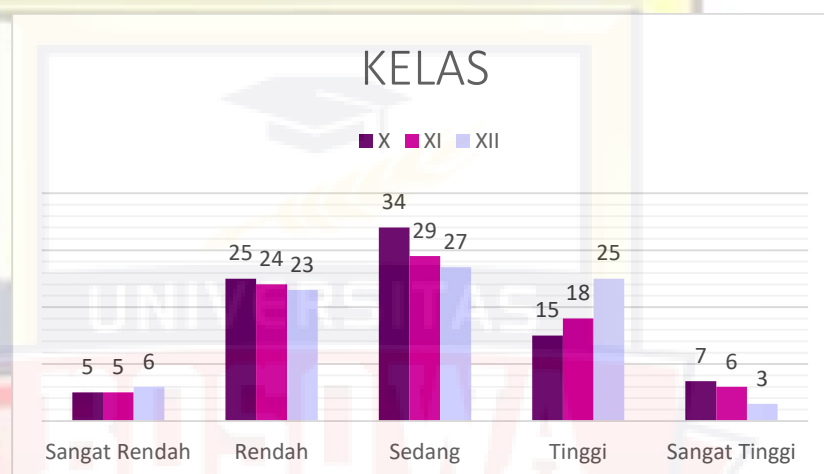
**Gambar 4.6 Kategorisasi Skor Tingkatan *Student Engagement* Berdasarkan Usia**

Sesuai gambar di atas, pada 252 responden didapat hasil analisis deskriptif tingkat skor *student engagement* sesuai usia. Diantara responden usia 15 tahun, terdapat 3 siswa pada kategori rendah, 1 siswa pada kategori sedang, dan 2 siswa pada kategori tinggi. Pada responden dengan usia 16 tahun, ada 5 siswa pada kategori sangat rendah, 26 siswa pada kategori rendah, 36 siswa pada kategori sedang, 14 siswa pada kategori tinggi dan 10 siswa pada kategori sangat tinggi.

Dari responden berusia 17 tahun, ada 6 siswa pada kategori sangat rendah, 18 siswa pada kategori rendah, 25 siswa pada kategori sedang, 18 siswa pada kategori tinggi dan 3 siswa pada kategori sangat tinggi. Pada responden usia 18 tahun, ada 5 siswa pada kategori sangat rendah, 23 siswa pada kategori

rendah, 28 siswa pada kategori sedang, 23 siswa pada kategori tinggi dan 3 siswa pada kategori sangat tinggi. Kemudian responden usia 19 tahun ada 2 siswa pada kategori rendah dan 1 siswa pada kategori tinggi.

### 3. Deskriptif *Student Engagement* Berdasarkan Kelas



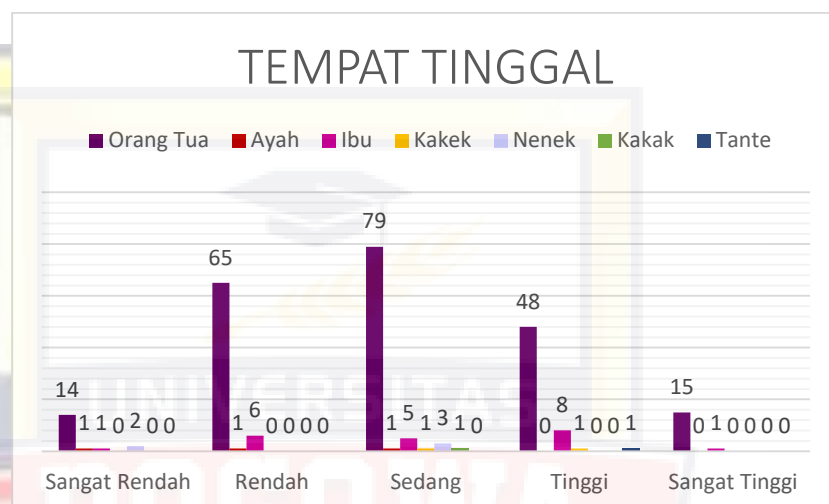
**Gambar 4.7 Kategorisasi Skor Tingkatan *Student Engagement* Berdasarkan Kelas**

Sesuai gambar hasil di atas, yang dijalankan pada 252 responden didapat hasil analisis deskriptif tingkat skor *student engagement* sesuai kelas. Diantara reponden kelas X, ada 5 siswa pada kategori sangat rendah, 25 siswa pada kategori rendah, 34 siswa pada kategori sedang, 15 siswa pada kategori tinggi dan 7 siswa pada kategori sangat tinggi.

Diantara responden kelas XI, ada 5 siswa pada kategori sangat rendah, 24 siswa pada kategori rendah, 29 siswa pada kategori sedang, 18 siswa pada kategori tinggi dan 6 siswa pada kategori sangat tinggi. Kemudian, responden kelas XII, ada 6

siswa pada kategori sangat rendah, 23 siswa pada kategori rendah, 27 siswa pada kategori sedang, 25 siswa pada kategori tinggi dan ada 3 siswa pada kategori sangat tinggi.

#### 4. Deskriptif *Student Engagement* Berdasarkan Tempat Tinggal



**Gambar 4.8 Kategorisasi Skor Tingkatan *Student Engagement* Berdasarkan Tempat Tinggal**

Sesuai gambar hasil analisis di atas, yang dijalankan pada 252 responden didapat hasil analisis deskriptif tingkat skor *student engagement* berdasarkan tempat tinggal. Pada responden yang tinggal bersama orang tua, ada 14 siswa pada kategori sangat rendah, 65 siswa pada kategori rendah, 79 siswa pada kategori sedang, 48 siswa pada kategori tinggi dan ada 15 siswa pada kategori sangat tinggi.

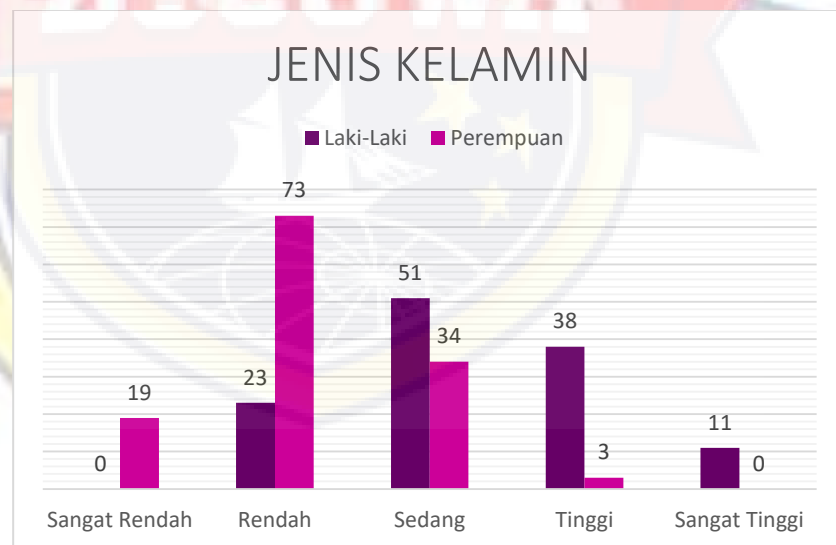
Diantara responden yang tinggal bersama ayah, ada 1 siswa pada kategori sangat rendah, 1 siswa pada kategori rendah dan 1 siswa pada kategori sedang. Dari responden yang tinggal bersama ibu, ada 1 siswa pada kategori sangat rendah, 6 siswa

pada kategori rendah, 5 siswa pada kategori sedang, 8 siswa pada kategori tinggi dan 1 siswa pada kategori sangat tinggi.

Diantara responden yang tinggal bersama kakek, ada 1 siswa pada kategori sedang dan 1 siswa pada kategori tinggi. Responden yang tinggal bersama nenek, ada 2 siswa pada kategori sangat rendah dan 3 siswa pada kategori sedang. Responden yang tinggal bersama kakak, ada 1 siswa pada kategori sedang, kemudian responden yang tinggal bersama tante, terdapat 1 siswa pada kategori tinggi.

## b. Deskriptif Kenakalan Remaja Berdasarkan Demografi

### 1. Deskriptif Kenakalan Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

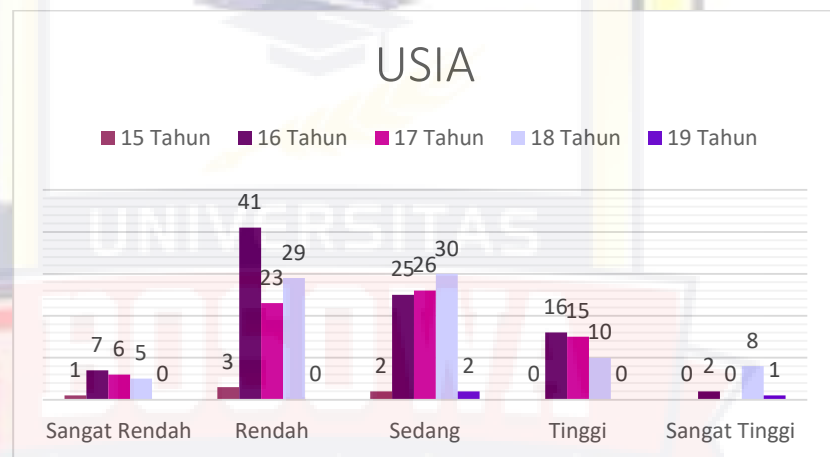


**Gambar 4.9 Kategorisasi Skor Tingkatan Kenakalan Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin**

Sesuai gambar hasil analisis di atas, yang dijalankan pada 252 responden didapatkan hasil untuk analisis deskriptif tingkat skor kenakalan remaja sesuai jenis kelamin. Diantara responden

laki-laki, ada 23 siswa kategori rendah, 51 siswa kategori sedang, 38 siswa kategori tinggi dan 11 siswa kategori sangat tinggi. Kemudian pada responden perempuan, ada 19 siswa kategori sangat rendah, 73 siswa kategori rendah, 34 siswa kategori sedang dan 3 siswa kategori tinggi.

## 2. Deskriptif Kenakalan Remaja Berdasarkan Usia



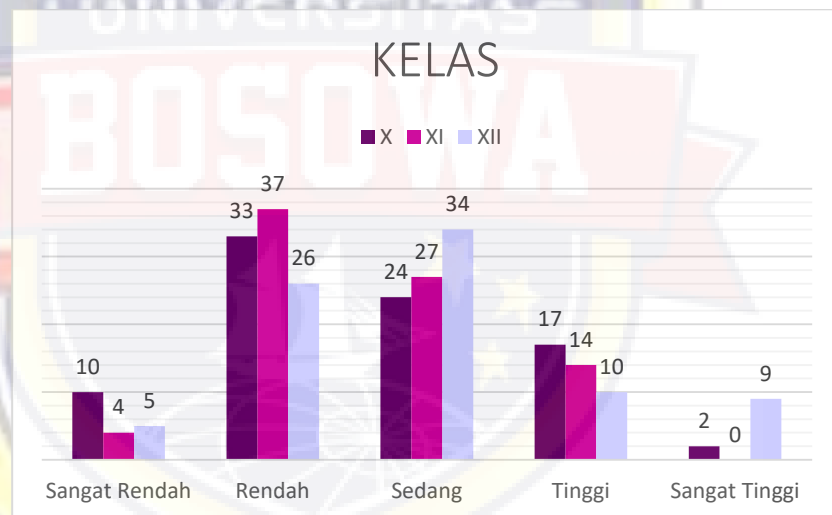
**Gambar 4.10 Kategorisasi Skor Tingkatan Kenakalan Remaja Berdasarkan Usia**

Sesuai hasil analisis data di atas pada 252 responden didapat hasil deskriptif tingkat skor *student engagement* sesuai usia. Dari responden usia 15 tahun, ada 1 siswa pada kategori sangat rendah, 3 siswa kategori rendah, dan 2 siswa kategori sedang. Dari responden usia 16 tahun, ada 7 siswa kategori sangat rendah, 41 siswa kategori rendah, 25 siswa kategori sedang, 16 siswa kategori tinggi dan terdapat 2 pada siswa kategori sangat tinggi.



Pada responden berusia 17 tahun, ada 6 siswa kategori sangat rendah, 23 siswa kategori rendah, 26 siswa kategori sedang dan 15 siswa kategori tinggi. Pada responden berusia 18 tahun, ada 5 siswa kategori sangat rendah, 29 siswa kategori rendah, 30 siswa kategori sedang, 10 siswa kategori tinggi dan 8 siswa kategori sangat tinggi. Diantara responden berusia 19 tahun ada 2 siswa pada kategori sedang dan 1 siswa pada kategori sangat tinggi.

### 3. Deskriptif Kenakalan Remaja Berdasarkan Kelas

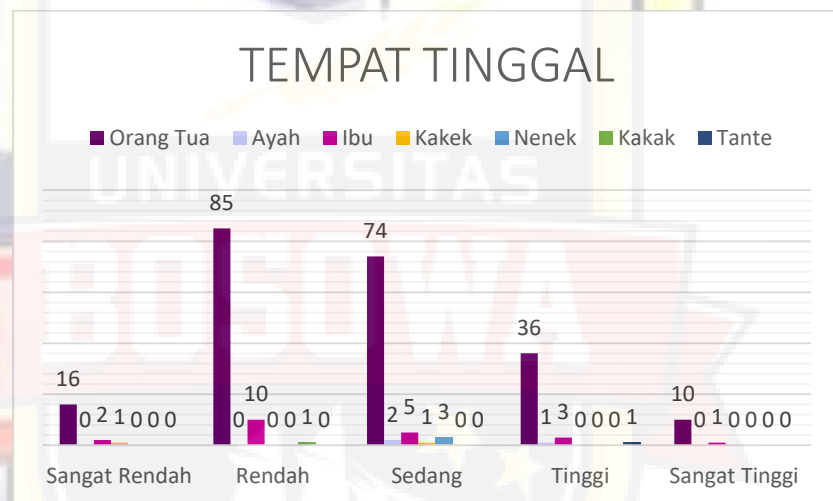


**Gambar 4.11 Kategorisasi Skor Tingkatan Kenakalan Remaja Berdasarkan Kelas**

Sesuai gambar di atas, hasil analisis deskriptif tingkat skor *student engagement* pada 252 responden sesuai kelas. Pada responden kelas X, ada 10 siswa kategori sangat rendah, 33 siswa kategori rendah, 24 siswa kategori sedang, 17 siswa kategori tinggi dan ada 2 siswa kategori sangat tinggi. Dari

responden kelas XI, ada 4 siswa kategori sangat rendah, 37 siswa kategori rendah, 27 siswa kategori sedang dan 14 siswa kategori tinggi. Pada responden kelas XII, ada 5 siswa kategori sangat rendah, 26 siswa kategori rendah, 34 siswa kategori sedang, 10 siswa kategori tinggi dan 9 siswa yang kategori sangat tinggi.

#### 4. Deskriptif Kenakalan Remaja Berdasarkan Tempat Tinggal



**Gambar 4.12 Kategorisasi Skor Tingkatan Kenakalan Remaja Berdasarkan Tempat Tinggal**

Sesuai tabel di atas, pada 252 responden diperoleh hasil analisis deskriptif tingkat skor *student engagement* sesuai tempat tinggal. Diantara responden yang tinggal bersama orang tua, ada 16 siswa kategori sangat rendah, 85 siswa kategori rendah, 74 siswa kategori sedang, 36 siswa kategori tinggi dan terdapat 10 siswa kategori sangat tinggi. Kemudian, responden yang tinggal bersama ayah, ada 2 siswa kategori sedang dan 1 siswa pada kategori tinggi. Responden yang tinggal bersama

ibu, ada 2 siswa kategori sangat rendah, ada 10 siswa kategori rendah, 5 siswa kategori sedang, 3 siswa kategori tinggi dan 1 siswa kategori sangat tinggi.

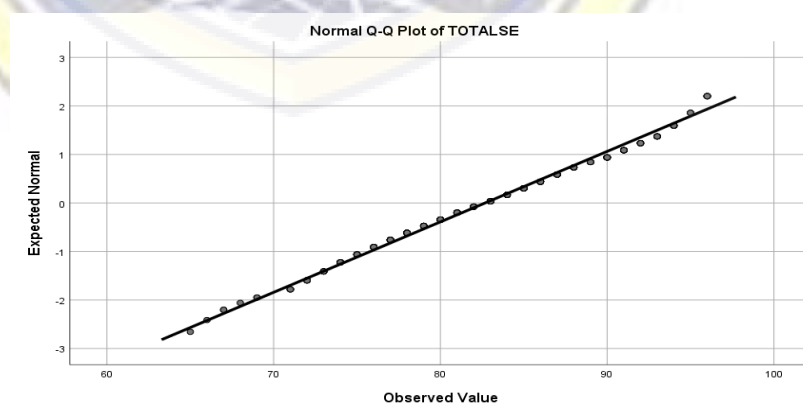
Dari responden yang tinggal bersama kakek, ada 1 siswa pada kategori sangat rendah dan 1 siswa kategori sedang. Responden yang tinggal bersama nenek, ada 3 siswa kategori sedang. Responden yang tinggal bersama kakak, ada 1 siswa pada kategori rendah. Kemudian responden yang tinggal bersama tante, ada 1 siswa pada kategori tinggi.

#### 4.1.4 Hasil Analisis Uji Asumsi

Beberapa uji hipotesis dijalankan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan linieritas. Berikut ialah hasil dari dua uji hipotesis memakai IBM SPSS Statistics 26

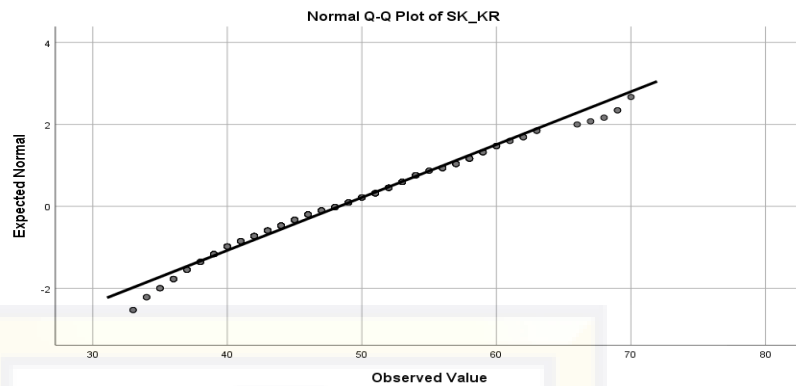
##### 1. Uji Normalitas

###### a. Uji Normalitas *Student Engagement*



Gambar 4.13 Hasil Uji Normalitas Skala *Student Engagement*

### b. Uji Normalitas Kenakalan Remaja



**Gambar 4.14 Hasil Uji Normalitas Skala Kenakalan Remaja**

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa gambar menunjukkan satu garis lurus diagonal dan titik pada gambar berada pada area garis serta menempel pada garis diagonal. Sehingga dapat dikatakan bahwa data *student engagement* dan kenakalan remaja terdistribusi dengan normal.

## 2. Uji Linearitas

**Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas**

	f	Sig.
<i>Linearity</i>	5.112	0.025
<i>Deviation From Linearity</i>	1.508	0.053

Berdasarkan tabel 4.17 hasil uji linearitas hubungan yang dilakukan dengan menggunakan IBM *SPSS Statistics 26*, diperoleh nilai *linearity* dengan  $f = 5.112$  dan nilai signifikan  $0.025$  ( $p < 0.05$ ). Sementara *deviation from linearity* diperoleh nilai  $f = 1.508$  dan nilai signifikan sebesar  $0.053$  ( $p > 0.05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara *student engagement* dengan kenakalan remaja.

#### 4.1.5 Hasil Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana variabel *student engagement* dan variabel kenakalan remaja saling berkorelasi. Peneliti melakukan analisis korelasi dengan menggunakan aplikasi IBM *SPSS Statistics 26* dengan teknik korelasi *product moment*. Adapun hasil uji hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *student engagement* dan kenakalan remaja pada siswa SMA X di Luwu Timur.

Adapun hasil analisis korelasi antara variabel *student engagement* dan kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Analisis Korelasi antara Variabel *Student Engagement* dan Variabel Kenakalan Remaja**

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
<i>Student Engagement</i> dan Kenakalan Remaja	-0.138	0.029	252	Signifikan Negatif

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi ( $r$ ) atau *pearson correlation* sebesar -0.138 dan nilai  $p = 0.029$  ( $p < 0.05$ ) yang berarti signifikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *Student Engagement* dan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA X Luwu Timur.

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa nilai  $r$  antara kedua variabel sebesar -0.138 yang menunjukkan bahwa

arah hubungan antara *student engagement* dan kenakalan remaja pada siswa SMA X Luwu Timur adalah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika *student engagement* semakin naik maka kenakalan remaja semakin turun, begitupun sebaliknya.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Gambaran *Student Engagement* Pada Siswa SMA X Di Luwu Timur

Sesuai hasil analisis data yang didapat peneliti setelah melakukan penelitian menunjukkan dari 252 siswa SMA X di Luwu Timur terdapat tingkat skor *student engagement* dominan pada kategori sedang sebanyak 90 siswa dengan persentase 35.7%. Data yang diuraikan pada hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa atau 6.3% memiliki skor sangat tinggi, 58 siswa atau 23% memiliki skor tinggi, 72 siswa atau 28.6% memiliki skor rendah dan 16 siswa atau 6.3% memiliki skor yang sangat rendah.

Analisis yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa yang punya *student engagement* tinggi menunjukkan keaktifannya dalam kegiatan ekstrakurikuler, ikut serta dalam kegiatan sosial seperti kegiatan gotong royong di sekolah, terarah dalam tugas sekolah seperti selalu mengerjakan tugas, mengerahkan upaya untuk memahami ide-ide yang kompleks, terlibat dalam kegiatan akademik, menguasai keterampilan yang sulit dan memiliki reaksi positif terhadap guru, akademik serta sekolah. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa sebagian siswa SMA X di Luwu Timur telah memenuhi aspek-aspek *student engagement* yang dijelaskan oleh Fredricks, dkk. (2004).

Kemudian, siswa yang punya *student engagement* sedang, sudah menunjukkan keterlibatannya di dalam sekolah seperti senang ketika guru masuk mengajar dan memberikan tugas, menjawab ketika ditanya oleh guru, memberikan pendapat di kelas dan mengerjakan tugas meskipun sulit. Hal tersebut memperlihatkan bahwa siswa yang berada pada kategori sedang cenderung melakukan keterlibatan di sekolah untuk fokus meningkatkan potensi akademiknya.

Sedangkan siswa yang punya *student engagement* rendah menunjukkan sikap tidak suka menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler, tidak aktif di kelas, tidak memiliki keinginan untuk memahami materi, tidak mau mengerjakan tugas yang sulit, tidak antusias dalam persentase di kelas, hanya senang dengan guru-guru tertentu dan tidak senang ketika guru masuk untuk mengajar.

#### **4.2.2 Gambaran Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X Di Luwu Timur**

Sesuai hasil analisis data yang didapat peneliti setelah melakukan penelitian, menunjukkan bahwa dari 252 siswa SMA X di Luwu Timur, terdapat tingkat skor kenakalan remaja dominan pada kategori rendah sebanyak 96 siswa atau sebesar 38.1%. Sedangkan tingkat skor lainnya, terdapat 11 siswa atau sebesar 4.4% berada pada kategori

sangat tinggi, 41 siswa atau sebesar 16.3% berada pada kategori tinggi, 85 siswa atau sebesar 33.7% berada pada kategori sedang dan 19 siswa atau sebesar 7.5% berada pada kategori sangat rendah. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA X di Luwu Timur bervariasi.

Berdasarkan hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kenakalan remaja tinggi memperlihatkan perilaku seperti mingsat dari rumah, menghabiskan waktu bersama teman sebaya, berlebihan dalam berpacaran, melukai orang lain, berkelahi, nonton film porno, merokok, dan mencuri. Kemudian, siswa yang memiliki kenakalan remaja yang sedang menunjukkan perilaku yang masih umum dilakukan oleh sebagian remaja seperti pergi dari rumah ketika bertengkar dengan orang tua, menghabiskan waktu bersama teman sebaya dan mengambil uang teman yang tergeletak sembarangan.

Sedangkan siswa yang memiliki kenakalan remaja yang rendah lebih menunjukkan perilaku positif seperti melakukan usaha yang giat dan cara yang halal untuk menghasilkan uang, sabar menunggu ketika permintaannya belum terpenuhi, tidak menyalahgunakan obat-obatan terlarang, tidak melakukan perusakan, tidak melawan perintah orang tua, dan suka menghabiskan waktu bersama keluarga.



### 4.2.3 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Sesuai hasil analisis yang dijalankan peneliti pada 252 siswa SMA X di Luwu Timur diperoleh bahwa variabel *student engagement* dan kenakalan remaja berkorelasi, hal tersebut dapat dilihat melalui nilai signifikan sebesar 0.025 ( $p < 0.05$ ). Nilai korelasi dari kedua variabel sebesar -0.138 yang menunjukkan bahwa kedua variabel berkorelasi negatif dengan derajat kategorisasi sangat lemah. Korelasi lemah yang dimaksud diantara kedua variabel yaitu terdapat hubungan yang jelas antara *student engagement* dan kenakalan remaja tetapi nilai korelasinya rendah. Hubungan negatif tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi *student engagement* maka semakin rendah kenakalan remaja pada siswa SMA X di Luwu Timur. Begitupun sebaliknya jika semakin rendah *student engagement* maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa SMA X di Luwu Timur.

Siswa yang tidak memiliki keterlibatan di dalam sekolah, seperti siswa yang tidak berhubungan dengan para guru, tidak mematuhi aturan yang ada di sekolah, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja. Karena ketika siswa melibatkan dirinya dan menghabiskan waktunya dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah baik akademik dan non akademik, maka siswa tersebut tidak memiliki waktu untuk melakukan perilaku menyimpang. Selain itu, ketika siswa memiliki emosional yang

baik dengan lingkungan sekolahnya, maka hal tersebut dapat membantu siswa terhindar dari tindakan-tindakan menyimpang.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2019) bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan siswa dan kenakalan remaja pada siswa SMA X Kertapati dengan nilai signifikan sebesar 0.000 dan nilai korelasi sebesar -0.727. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa memiliki hubungan yang negatif dan sangat kuat serta signifikan dengan kenakalan remaja. Jadi, semakin tinggi keterlibatan siswa, maka semakin rendah kenakalan remaja. Toldson, dkk (2012) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa dengan cara meningkatkan keterlibatan pada siswa dapat mengurangi perilaku kenakalan pada remaja.

Berdasarkan tiga aspek yang dijelaskan oleh Fredrick, dkk., (2004) yaitu pertama, keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) seperti perilaku yang positif yaitu ketekunan, mengikuti aturan dan lain sebagainya. Kedua, keterlibatan emosional (*emotional engagement*) seperti reaksi atau ikatan positif dan negatif pada guru, teman dan sekolah. Ketiga, keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) seperti penggunaan strategi yang mencakup keinginan untuk bekerja melebihi yang dipersyaratkan, berusaha keras dalam belajar, disiplin, mempunyai strategi sendiri untuk mencapai prestasi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, pada aspek keterlibatan perilaku (*behavior engagement*), seperti perilaku yang positif yaitu ketekunan dalam kegiatan akademik ataupun non akademik, mengikuti aturan, tidak adanya perilaku mengganggu seperti bolos dan berbuat masalah serta aktif berkegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dapat meminimalisir kenakalan yang terjadi pada diri siswa, karena siswa senantiasa mematuhi aturan, aktif berkegiatan serta waktu dan tenaga mereka habiskan untuk kegiatan-kegiatan yang positif di sekolah sehingga tidak memiliki waktu yang mereka gunakan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi kasus perilaku menyimpang, dapat dilakukan upaya peningkatan kemampuan remaja pada bidang tertentu sesuai dengan bakatnya seperti olahraga, musik dan sebagainya (Sarwono, 2021). Memiliki kemampuan khusus dapat membuat remaja mengembangkan kepercayaan dirinya karena mereka merasa dihargai. Karena pada masa ini, remaja merasa ingin di lihat keberadaannya atau eksis di sekitar lingkungannya dan ingin mencari kebermaknaan pada dirinya. Ketika perasaan tersebut telah terpenuhi, remaja terus meningkatkan kemampuannya pada bidang yang ia sukai. Namun banyak yang menyepelekan hal ini, karena nilai akademik yang tinggi sering dijadikan pendidik ataupun masyarakat sebagai ukuran keberhasilan pada remaja.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, dilihat dari aspek keterlibatan emosional (*emotional engagement*) yakni reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sebaya, dan membangun ikatan dengan sekolah. Siswa yang terhubung secara emosional dengan lingkungan sekolah akan menunjukkan perilaku yang kurang berisiko karena mereka berusaha memenuhi harapan orang yang ada disekitarnya dan mengembangkan hubungan yang baik dengan guru, teman sebaya atau warga yang ada di sekolah lainnya.

Keterlibatan emosional siswa dapat membantu siswa mengekspresikan emosinya secara tepat dalam berhubungan dengan orang lain. Siswa yang tidak terlibat secara emosional di sekolah akan merasa tidak tertarik atau tidak menyetujui peraturan yang ada di sekolah, tidak senang dengan guru-guru tertentu baik di dalam kelas ataupun di luar kelas dan tidak merasa adanya ikatan dengan teman sebaya yang lain akan menunjukkan tingkah laku yang negatif dan tidak sesuai dengan peraturan serta norma yang ada di sekolah.

Kemudian berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, dilihat pada aspek keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) di mana siswa memiliki strategi sendiri untuk pencapaian akademik, kemauan untuk bekerja melebihi apa yang disyaratkan, disiplin, keseriusan di sekolah, keluwesan dalam memecahkan masalah. Siswa yang memiliki keterlibatan kognitif dalam dirinya akan fokus pada tujuannya di sekolah seperti serius dalam belajar, menghabiskan waktunya untuk

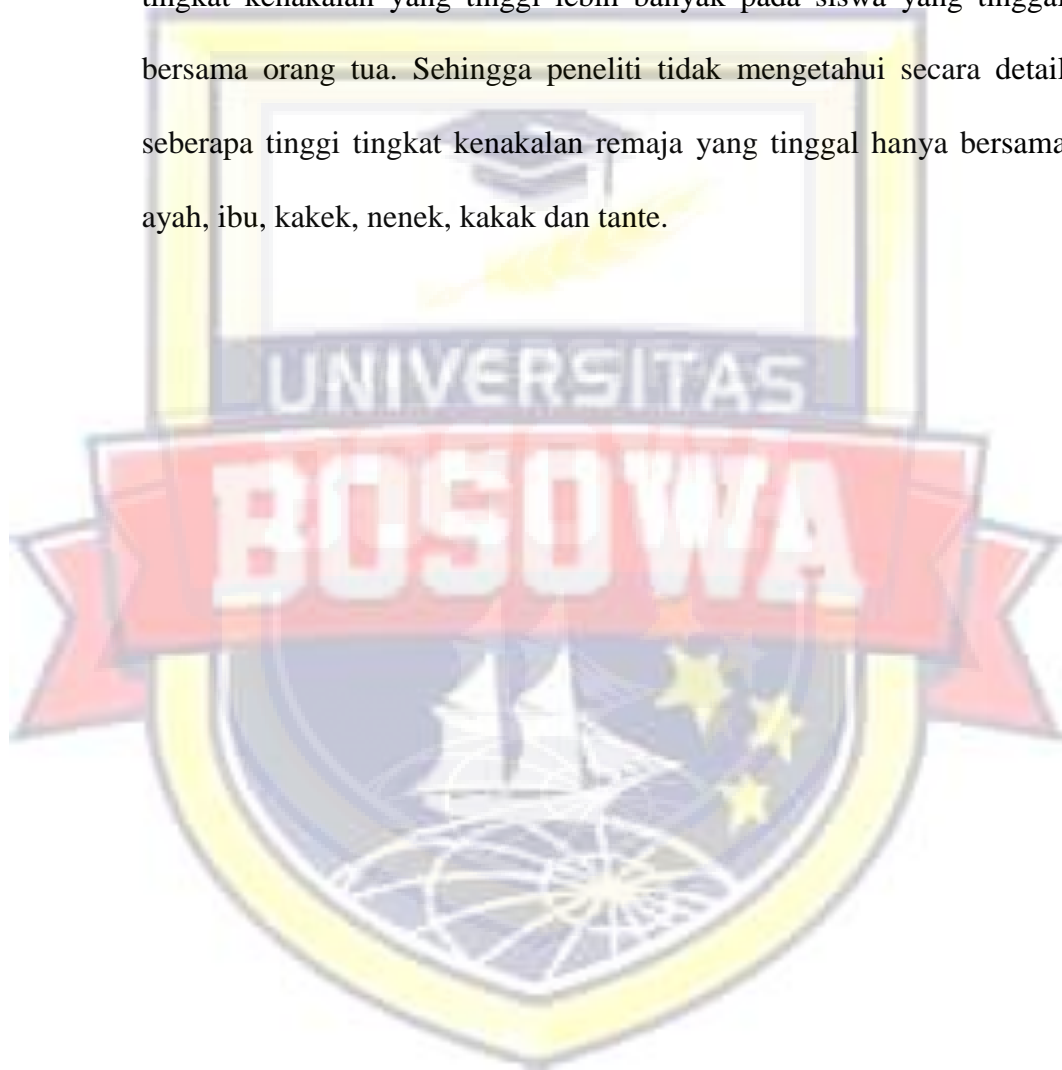
meningkatkan kompetensi baik akademik dan non akademiknya, serta mencapai tujuan yang diinginkannya di sekolah. Sehingga siswa tidak memiliki kesempatan atau waktu untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermanfaat bagi akademiknya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa adanya keterkaitan yang diberikan oleh *student engagement* terhadap kenakalan remaja pada siswa di SMA X di Luwu Timur. Hal ini dikarenakan siswa yang tidak terlibat aktif di dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah baik akademik maupun non akademik cenderung bertindak membuat masalah dan bergaul dengan lingkungan serta pertemanan yang membawa pengaruh buruk sehingga menyebabkan kenakalan pada diri remaja. Tingkat kenakalan pada diri siswa dapat meningkat lebih tinggi disebabkan keterlibatan siswa di sekolah berkurang seperti tidak sopan terhadap guru, bolos dan tidak mematuhi aturan (Bender, 2012). Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja selain *student engagement* yaitu seperti kondisi psikologis, pola asuh orang tua, dan faktor lingkungan social lainnya yang mempengaruhi kenakalan remaja.

#### **4.2.4 Limitasi Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang diamati dan dirasakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, keterbatasan yang ditemukan yaitu peneliti tidak fokus meneliti pada siswa yang memiliki catatan kenakalan remaja di sekolah.

Sehingga hasil data yang diperoleh lebih banyak pada siswa yang memiliki tingkat kenakalan yang rendah. Kemudian, jumlah responden berdasarkan tempat tinggal lebih didominasi oleh responden yang tinggal bersama orang tua sebesar 87.7% dan siswa yang memiliki tingkat kenakalan yang tinggi lebih banyak pada siswa yang tinggal bersama orang tua. Sehingga peneliti tidak mengetahui secara detail seberapa tinggi tingkat kenakalan remaja yang tinggal hanya bersama ayah, ibu, kakek, nenek, kakak dan tante.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *student engagement* dan kenakalan remaja pada siswa SMA X di Luwu Timur dengan nilai korelasi sebesar  $-0.138$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel berkorelasi dengan arah yang negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi *student engagement* pada siswa, maka semakin rendah kenakalan remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *student engagement* pada siswa, maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Kemudian, pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan *student engagement* pada siswa SMA X di Luwu Timur berada pada tingkat kategori sedang sebanyak 90 siswa dan kenakalan remaja pada siswa SMA X di Luwu Timur berada pada kategori rendah sebanyak 96 siswa.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti memiliki beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti mengenai kenakalan remaja dihubungkan dengan faktor lain yang lebih kuat pengaruhnya seperti pola asuh orang tua, kondisi psikologis, dan faktor lingkungan sosial lainnya. Peneliti juga berharap agar penelitian dilakukan dengan penyebaran jumlah sampel yang lebih luas lagi.

### 2. Bagi Siswa

Peneliti mengharapkan kepada siswa untuk dapat lebih meningkatkan lagi keterlibatannya di dalam lingkungan sekolah. Karena hal tersebut tidak hanya dapat menurunkan tingkat kenakalan pada dirinya tetapi juga dapat meningkatkan kompetensinya di dalam sekolah.

### 3. Bagi Sekolah

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat dan menjadi acuan bagi sekolah untuk lebih meningkatkan *student engagement* pada siswa-siswanya, yang berguna untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja pada sekolah. Namun hubungannya lemah, maka terdapat faktor lain yang dapat digunakan untuk membantu menurunkan tingkat kenakalan remaja selain *student engagement* seperti religiusitas, kontrol diri dan konformitas teman sebaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ajerina, A. N. (2019). *Hubungan Konformitas Dengan Kenakalan Remaja Di Kota Makassar*. (Skripsi Sarjana, Universitas Bosowa).
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas (Edisi 4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: (Anggota IKAPI) Pustaka Pelajar.
- Bafirman, H. B. (2016). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Kencana.
- Bempechat, J., & Shernoff, D. (2012). Parental Influences on Achievement Motivation and Student Engagement. *Handbook of Research on Student Engagement*, 315-342.
- Bender, K. (2012). The mediating effect of school engagement in the relationship between youth maltreatment and juvenile delinquency. *Child and School*. 43(1): 37-48.
- Bilge, F., Tuzgol Dost, M., & Cetin, B. (2014). Factors Affecting Burnout and School Engagement among High School Students: Study Habits, Self-Efficacy Beliefs, and Academic Success. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 14(5), 1721-1727.
- Chingtam, T. (2015). Causes of juvenile delinquency in the higher secondary school students. *Journal of Research & Method in Education*. 5(5): 20-24.
- Candrakanti, K. Q. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Christenson, S. L., Amy L. R., & Cathy W. (2012). *Research on Student Engagement*. New York: Springer.
- Dharmayana, I. W., Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76-94.
- Estell, D., & Perdue, N. (2013). Social Support and Effects of Peers, Parents and Teachers. *Psychology in the Schools*, Vol 50 (4), 325-339.
- Firmansyah, M, J. (2018, September). KPAI: Tawuran pelajar 2018 lebih tinggi dibanding tahun lalu. *Metro.tempo.com* [on-line]. Diakses pada tanggal 15

Januari 2023 dari [KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu - Metro Tempo.co](#)

- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109. doi: 10.3102/00346543074001059.
- Fredricks, J., McColskey, W., Meli, J., Mordica, J., Montrosse, B., & Mooney, K. (2011). Measuring Student Engagement in Upper Elementary through High School: A Description of 21 Instruments. Issues & Answers. REL 2011-No. 098. *Regional Educational Laboratory Southeast*.
- Furrer, C., & Skinner, E. (2003). Sense of relatedness as a factor in children's academic engagement and performance. *Journal of Educational Psychology*, 95, 148-162.
- Galugu, N. S. (2019). Perana Motivasi Berprestasi Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Sekolah. *Prosiding*, 4(1).
- Gibbs, R., & Poskitt, J. (2010). Student engagement in the middle years of schooling (Years 7-10): A literature review report to the Ministry of Education.
- Harris-McKoy, D., & Cui, M. (2013). Parental control, adolescent delinquency, and young adult criminal behavior. *Journal of child and family studies*, 22, 836-843.
- Haryanto, C. M. K. R. (2011). Kenakalan Remaja. *Belajar Psikologi, Belajar Psikologi-com-on April*.
- Indriyanti, A. D., & Sholeh, M. (2020). Pengaruh Kurikulum Muatan Lokal dan Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 3 Magetan. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume 0 Nomor 0 Tahun*, 0-13.
- Jensen, L.C. (1985). *Adolescence: Theories, Research, Applications*. St. Paul, San Fransisco: West Publishing Co.
- Jobson, R. C. (2020). The case for letting anthropology burn: Sociocultural anthropology in 2019. *American Anthropologist*, 122(2), 259-271.
- Kartono, K. (2018). *Patologi sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Klem, A. M., & Connell, J. P. (2004). Relationships matter: Linking teacher support to student engagement and achievement. *Journal of school health*, 74(7), 262-273.

- Kuh, G.D. (2009). What student affairs professionals need to know about student engagement. *Journal Of College Student Development*, 50 (6), 683-706.
- Martono, N. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Depok: Rajawali.
- Miranti, F. C., Suwarni, E., & Rahmawati, Y. M. (2021). Pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap student engagement pada siswa remaja di SMK XYZ.
- Muflich, M. F., & Rokim, R. (2021). Eksistensi Ekstrakurikuler dan Kontribusinya dalam Peningkatan Strandart Kompetensi Lulusan di SMAN 2 Lamongan. *Akademika*, 15(1).
- Mukaromah, D., Sugiyo, S., & Mulawarman, M. (2018). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran ditinjau dari Efikasi Diri dan *Self Regulated Learning*. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 14-19.
- Murray, S., Mitchell, J., Gale, T., Edwards, J., & Zyngier, D. (2004). Student disengagement from primary schooling: A review of research and practice. *A Report to the CASS Foundation*.
- Nindya P. N. & Margaretha R. (2012). Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol.1. No.02
- Nourollah, M., Fatemeh, M., Farhad, J. (2015) A study of factors affecting juvenile delinquency. *Biomedical & Pharmacology Journal*. 8:25-30.
- Putri, J. D., Nugroho, I. P., & Pratiwi, M. (2019). Hubungan Keterlibatan Siswa dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA X Kertapati. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 73-77.
- Rahmadhani, D. (2021). *Hubungan Persepsi Teacher Support dengan Student Engagement pada Siswa SMA Negeri 1 Sabang* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Rahman, I., & Rusli, D. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Student Engagement* SMA 1 Kampung Dalam. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(1).
- Ramadhan, A. R., & Alfiandra, A. (2023). Persepsi Remaja tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sosial terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5261-5272.

- Randa, G. A., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2019). Pentingnya peran guru terhadap keterlibatan siswa SD X kelas 5 pada Pelajaran Bahasa Mandarin di Jakarta Barat. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(2), 532-538.
- Reeve, J. (2012). A self-determination theory perspective on student engagement. In *Handbook of research on student engagement* (pp. 149-172). Boston, MA: Springer US.
- Retno, L. (2022, Juni). Catatan KPAI Tahun 2022, Pengeroyokan ABG dan Tawuran Pelajar Marak Terjadi Meski Masa Pandemi. Dakta.com [online]. Diakses pada tanggal 15 Januari 2023 dari <http://www.dakta.com/news/29836/catatan-kpai-tahun-2022-pengeroyokan-abg-dan-tawuran-pelajar-marak-terjadi-meski-masa-pandemi>.
- Robert, J., & McNeese, M. N. (2010). Student involvement/engagement in higher education based on student origin. *Research in Higher Education Journal*, 7, 1.
- Sa'adah, U., & Ariati, J. (2018). Hubungan antara student engagement (keterlibatan siswa) dengan prestasi akademik mata pelajaran matematika pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 69-75.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Kencana.
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Indigo Media. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=bRFTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=penelitian+korelasional&ots=4j0zjbmUTd&sig=eAOo9trhECiLOlmuipNCUp4JdBk&redir\\_esc=y#v=onepage&q=penelitian%20korelasional&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=bRFTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=penelitian+korelasional&ots=4j0zjbmUTd&sig=eAOo9trhECiLOlmuipNCUp4JdBk&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian%20korelasional&f=false)
- Santrock, Jhon W. (2014). A Topical Approach Life Span Development. 7th. New York : McGraw-Hill Education.
- Santrock. (2007). *Psikologi pendidikan (Edisi ke-2)*. Jakarta: Kencana Fajar Putra Grafika.
- Santrock. J. W. (2011). *Life Span Development*. Edisi ketigabelas. Jakarta: Erlangga.
- Saraswati, M. N. (2023). Hubungan Antara Keterlibatan Siswa Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI Di SMA Taruna Nusantara. *Jurnal EMPATI*, 12(1).

- Sarwono, S. W. (2021). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Satyaninrum, I. R. (2019). Pengaruh school engagement, locus of control, dan social support terhadap resiliensi akademik remaja. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2(1).
- Schroeder, R. D., & Mowen, T. J. (2014). Parenting style transitions and delinquency. *Youth & Society*, 46(2), 228-254.
- Schunk, D. H., & Mullen, C. A. (2012). Self-efficacy as an engaged learner. In *Handbook of research on student engagement* (pp. 219-235). Boston, MA: Springer US.
- Setyawati, S. P. (2022). *Peran Faktor Non-Kognitif dalam Melejitkan Prestasi Akademik*.
- Siregar. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Skinner, E. A., & Pitzer, J. R. (2012). Developmental Dynamics of Student Engagement, Coping, and Everyday Resilience. *Handbook of Research on Student Engagement*, (February 2016), 1–840.
- Statistik Pemuda Indonesia 2022 (2022, 27 Desember). Badan Pusat Statistik [online]. Diakses pada tanggal 15 Januari 2023 dari [Badan Pusat Statistik \(bps.go.id\)](https://bps.go.id)
- Sudarman, E. & Harries M. (2022). *Sosiologi dan Manajemen Pendidikan (Edisi Revisi)*. Indigo Media.
- Sudirman, I. N. (2021). *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*. Bandung: Nilacakra.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, D. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Indo Media.
- Suparman, M. P. I., Sultinah, A. S., Supriyadi, M. P. I. D., & Achmad, M. P. D. A. D. (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. BuatBuku. com.
- Tasnim, T., Wahyudhi, S., Silalahi, M., Gandasari, D., Sari, M., Sahri, S., ... & Simarmata, J. (2020). *Pengantar Komunikasi Organisasi*. Yayasan Kita Menulis.

- Toldson, I. A., Sutton, R. M., Fry Brown, R. L. (2012). Preventing delinquency and promoting academic success among school-age African American males. *Journal of African American*. 3(1): 11-27.
- Trowler, Vicki. (2010). Student engagement literature review. Lancaster University: Department of Educational Research.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio informa*, 1(2).
- Wahidin, dkk. (2012). Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Mamajang Makassar. *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol. 1. No.1. ISSN 2302-6340.
- Wang, M. T., & Fredricks, J. A. (2014). The reciprocal links between school engagement, youth problem behaviors, and school dropout during adolescence. *Child development*, 85(2), 722-737.
- Wang, M.T., & Holcombe, R. (2010). Adolescents' perception of school environment, engagement, and academic achievement in middle school. *Educational Research Journal*, 47(3), h.633-662.
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, L., & Saparwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55-64.
- Zamroni, (2000). *Paradigma Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zurriyati, E., & Mudjiran, M. (2021). Kontribusi Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterlibatan Siswa Dalam Belajar (Student Engagement) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1555-1563.



**LAMPIRAN**



**LAMPIRAN 1**  
**SKALA PENELITIAN**



## **SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi  
Wabarakatuh. Selamat  
Pagi/Siang/Sore/Malam.

Responden yang terhormat,

Perkenalkan saya Wuni Addawiyah, Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Saat ini, saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas mata kuliah Konstruksi Tes Psikologi. Untuk itu, saya memohon kesediaan Saudara(i) untuk mengisi skala penelitian ini.

Dalam pengisian skala ini, tidak ada jawaban yang salah maupun jawaban yang benar. Dengan demikian, Saudara(i) dimohon untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi Saudara(i) yang sebenarnya. Seluruh jawaban serta identitas Saudara(i) akan dijaga kerahasiaanya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja.

Atas kesediaan dan partisipasi Saudara(i), saya ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Hormat Peneliti,

Wuni Addawiyah

NIM. 4519091154

**IDENTITAS RESPONDEN**

Silahkan melengkapi identitas anda terlebih dahulu

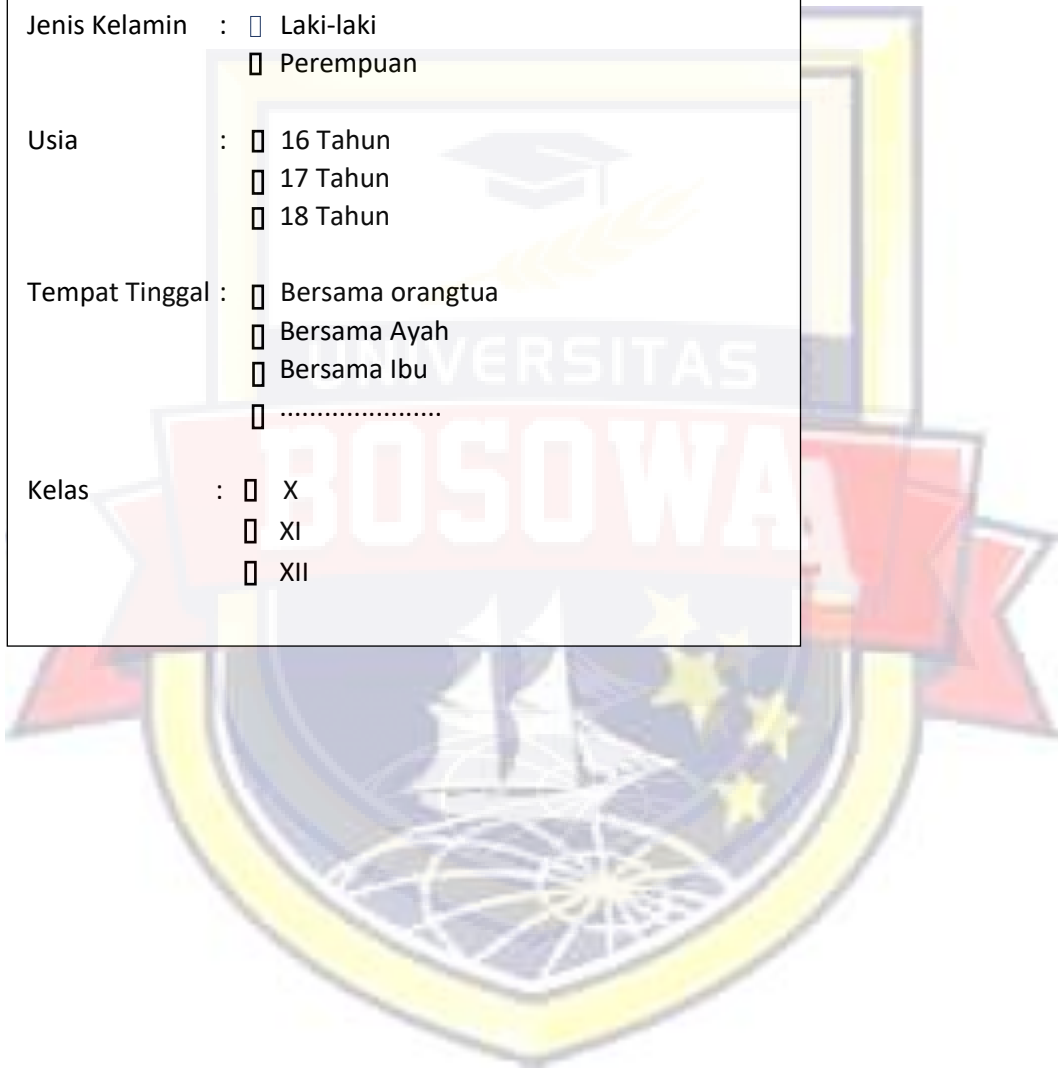
Nama (boleh inisial):

Jenis Kelamin :  Laki-laki  
 Perempuan

Usia :  16 Tahun  
 17 Tahun  
 18 Tahun

Tempat Tinggal :  Bersama orangtua  
 Bersama Ayah  
 Bersama Ibu  
 .....

Kelas :  X  
 XI  
 XII



**PETUNJUK Pengerjaan**

Skala ini bukanlah suatu tes, maka dari itu Saudara(i) diminta untuk menjawab setiap pertanyaan dalam skala ini sesuai dengan kondisi (pikiran, perasaan dan perilaku) Saudara(i) yang sebenarnya. Saudara(i) diminta memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban yang telah disiapkan dengan menandai (✓) pada kolom yang sesuai.

Pilihlah SS, jika Saudara(i) merasa 'Sangat Sesuai' dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Pilihlah S, jika Saudara(i) merasa 'Sesuai' dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Pilihlah TS, jika Saudara(i) merasa 'Tidak Sesuai' dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Pilihlah STS, jika Saudara(i) merasa 'Sangat Tidak Sesuai' dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Jangan sampai ada yang terlewatkan pada setiap pernyataan yang ada di bawah ini!

### SKALA 1

No	Item	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya sering memberikan pendapat saat diskusi di kelas				
2	Saya memperhatikan materi dengan baik ketika guru menjelaskan				
3	Saya sering menjadi panitia saat ada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah				
4	Saya senang setiap kali guru masuk kelas untuk mengajar				
5	Saya selalu antusias saat melakukan presentasi di kelas				
6	Saya memilih diam ketika ada pertanyaan yang diberikan oleh guru				
7	Saya sering terlambat pergi ke sekolah				
8	Saya jarang mengikuti kegiatan gotong royong di sekolah				
9	Saya memilih bolos sekolah daripada harus ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler				
10	Saya hanya senang dengan guru-guru tertentu saja				
11	Saya sering memberikan saran yang bermanfaat saat ada evaluasi kelas				
12	Saya aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler				
13	Suasana kelas menyenangkan karena selalu bersih dan wangi				
14	Saat ada tugas yang sulit, saya berusaha menemukan strategi penyelesaian yang tepat				
15	Saya selalu mencatat setiap tugas yang diberikan oleh guru agar tidak kelupaan nantinya				
16	Saya lebih memilih ke kantin daripada harus mendengarkan materi dari guru				
17	Saya tidak tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler				
18	Saya kesal apabila guru sering memberikan PR				
19	Saya lebih memilih tidur daripada				

No	Item	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
	mengerjakan tugas				
20	Saya lebih memilih main <i>game</i> daripada harus <i>browsing</i> materi yang sulit di internet				
21	Saya memilih tidur daripada harus mempelajari matematika				
22	Saya mengabaikan tugas yang sulit				
23	Saat saya kesulitan memahami materi, saya memilih untuk membaca buku				
24	Saya tetap mengerjakan tugas sendiri walaupun sulit				

## SKALA 2

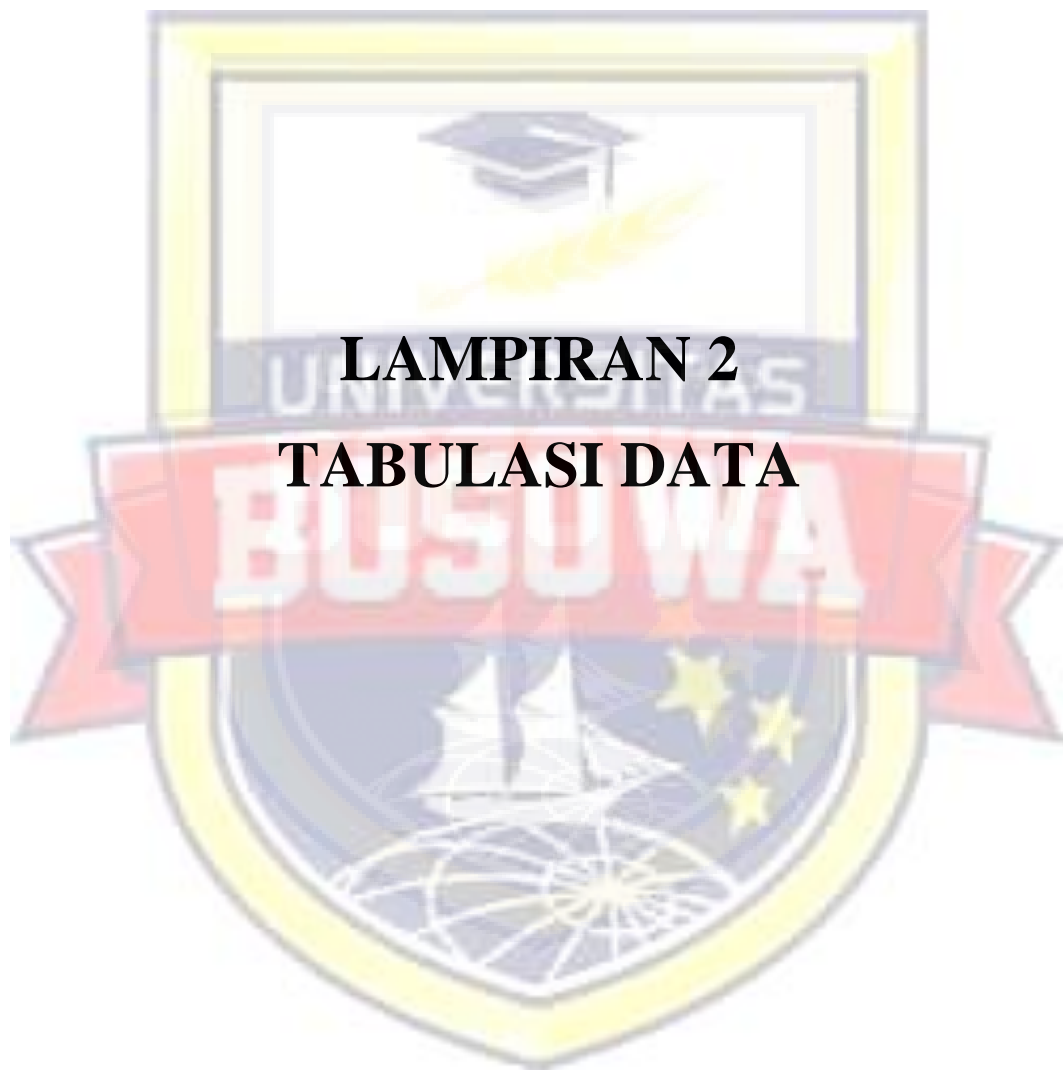
No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan memukul saat ada yang menyinggung perasaan saya				
2	Menurut saya tidak perlu berkelahi untuk menyelesaikan masalah				
3	Saya merasa ingin melukai orang yang selalu menghina saya				
4	Saat bermasalah dengan orang lain saya tidak pernah berpikir untuk melukainya				
5	Saya meminta uang pajak pada setiap orang yang lewat di wilayah saya				
6	Saya akan melakukan hubungan seksual dengan pacar saya sebagai bukti cinta				
7	Menurut saya, menonton film porno hanya membuang-buang waktu				
8	Jika saya merusak barang orang lain, maka saya akan mengganti barang tersebut				
9	Saya akan melerai perkelahian saat teman saya bermasalah dengan orang lain				
10	Saya akan melakukan penyerangan terhadap kelompok lain demi solidaritas merupakan hal yang wajar				
11	Saya tidak peduli bila dikatakan tidak gaul				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	hanya karena tidak menggunakan obat-obatan terlarang				
12	Saya akan meminta uang secara paksa kepada anak-anak yang usianya lebih muda dari saya atau orang-orang yang terlihat lemah				
13	Saya akan merusak barang milik orang lain, jika tidak dipinjamkan barang tersebut				
14	Saya akan mencoba menggunakan narkoba agar tidak dikatakan kampungan oleh teman-teman saya yang lain				
15	Menurut saya, untuk menghasilkan banyak uang perlu usaha yang giat melalui cara yang halal				
16	Saya lebih senang menghabiskan waktu bersama teman-teman dibandingkan bersama keluarga				
17	Menurut saya menggunakan narkoba tidak akan menghilangkan masalah justru akan menambah masalah baru				
18	Saya akan bersabar jika orang tua saya belum dapat memenuhi permintaan yang saya ajukan				
19	Saya akan mengambil uang milik teman saya yang tergeletak sembarangan				
20	Saat menggunakan obat-obatan terlarang saya akan merasa semua masalah hilang bahkan saya merasa lebih percaya diri				
21	Saat memiliki waktu luang saya akan menghabiskan waktu bersama orang tua serta saudara saya				
22	Saya memecahkan barang-barang di rumah saat keinginan saya tidak dapat dikabulkan oleh orang tua				
23	Saya akan meninggalkan rumah saat merasa kesal dengan orang tua saya				
24	Saya akan tetap merokok meskipun orang tua selalu mengingatkan saya bahwa itu tidak baik				
25	Saya pernah mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuan dan izin orang tersebut				
26	Saya akan tetap berada di rumah meski sedang dimarahi oleh orang tua				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
27	Saya biasa menonton film porno bersama teman-teman saya				
28	Menurut saya berhubungan seks sebelum menikah merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan prinsip saya				
29	Saya mengingat nasehat untuk tidak merokok karena dapat merusak kesehatan				
30	Saya meminta pendapat dan nasehat dari orang tua saya saat harus memustuskan suatu hal				
31	Menurut saya, terlibat dalam suatu bisnis pelacuran akan menghasilkan uang yang banyak				

-Terima kasih atas partisipasinya-





**LAMPIRAN 2**  
**TABULASI DATA**



### Demografi Responden

No.	JK	Usia	Kelas	T.Tinggal	No.	JK	Usia	Kelas	T.Tinggal	No.	JK	Usia	Kelas	T.Tinggal
1	1	2	1	1	48	1	2	2	1	95	1	4	3	1
2	1	3	1	1	49	2	2	2	1	96	1	2	1	1
3	1	2	1	1	50	2	3	2	3	97	2	2	1	1
4	1	2	1	1	51	1	3	2	3	98	2	3	1	1
5	2	3	1	1	52	2	3	2	1	99	2	2	1	1
6	2	2	1	5	53	2	2	2	1	100	2	2	1	1
7	2	3	1	3	54	2	3	2	1	101	1	4	3	1
8	2	2	1	1	55	2	2	2	1	102	1	3	2	1
9	2	2	1	1	56	2	3	2	1	103	1	3	2	1
10	2	2	1	1	57	2	3	2	1	104	1	4	3	1
11	2	2	1	1	58	2	2	2	1	105	1	4	3	1
12	2	2	1	1	59	2	2	2	1	106	1	3	2	1
13	2	2	1	3	60	1	3	2	1	107	1	2	1	1
14	2	2	1	1	61	1	4	2	1	108	1	2	1	1
15	2	2	1	1	62	1	3	2	3	109	1	2	1	5
16	2	2	1	3	63	2	3	2	1	110	1	2	1	1
17	1	2	1	1	64	2	2	2	1	111	1	4	3	1
18	2	2	1	1	65	2	3	2	1	112	1	4	3	1
19	1	2	1	1	66	1	3	2	1	113	1	4	3	1
20	2	2	1	1	67	1	3	2	1	114	1	4	3	1
21	1	2	1	1	68	1	3	2	1	115	1	4	3	1
22	2	2	1	1	69	2	3	2	3	116	1	4	3	1
23	1	2	1	1	70	2	3	2	1	117	1	4	3	1
24	2	2	1	1	71	1	3	2	1	118	1	4	3	1
25	2	2	1	1	72	2	4	2	1	119	1	4	3	1
26	2	3	1	1	73	2	3	2	3	120	1	4	3	1
27	2	2	1	1	74	1	3	2	6	121	2	2	2	1
28	2	2	1	1	75	1	1	1	1	122	1	3	2	1
29	2	2	1	1	76	1	2	1	1	123	2	3	2	1
30	2	2	1	1	77	2	2	1	1	124	1	2	2	1
31	2	1	1	1	78	2	3	2	1	125	2	3	2	1
32	2	2	1	1	79	2	2	1	1	126	1	3	2	1
33	2	2	1	3	80	2	3	2	1	127	1	3	2	1
34	1	2	1	1	81	2	3	2	2	128	1	3	2	2
35	2	1	1	1	82	2	5	3	3	129	1	3	2	1
36	2	2	1	3	83	2	3	2	1	130	1	3	2	1
37	2	1	1	1	84	1	3	2	1	131	1	3	2	1
38	1	2	1	1	85	2	3	3	3	132	2	3	2	1
39	1	3	2	1	86	2	3	3	3	133	2	3	2	1
40	2	3	2	1	87	1	1	1	1	134	2	3	2	1
41	2	4	2	1	88	2	2	1	1	135	2	3	2	1
42	2	2	2	1	89	1	2	1	1	136	2	3	2	1
43	2	2	2	1	90	1	2	1	1	137	2	3	2	1
44	1	3	2	7	91	1	2	1	1	138	2	3	2	1
45	1	2	2	1	92	1	2	1	1	139	1	2	2	1
46	2	3	2	3	93	1	2	1	1	140	2	3	2	1
47	2	2	2	1	94	1	4	3	1	141	1	3	2	3

No.	JK	Usia	Kelas	T.Tinggal	No.	JK	Usia	Kelas	T.Tinggal	No.	JK	Usia	Kelas	T.Tinggal
142	1	3	2	3	189	1	4	3	1	236	1	2	1	1
143	1	3	2	1	190	1	4	3	1	237	1	2	1	1
144	1	3	2	1	191	1	4	3	1	238	1	2	1	1
145	1	3	2	1	192	1	4	3	1	239	2	3	3	2
146	2	1	1	1	193	1	4	3	1	240	2	2	1	1
147	1	2	1	1	194	2	4	3	1	241	1	2	1	1
148	1	2	1	1	195	1	4	3	1	242	1	2	1	1
149	2	2	1	1	196	1	4	3	1	243	1	1	1	1
150	2	2	1	1	197	1	4	3	1	244	2	2	1	1
151	1	2	1	1	198	1	4	3	1	245	2	3	2	1
152	1	3	1	1	199	1	4	3	1	246	2	2	1	1
153	2	2	1	1	200	2	4	3	1	247	2	2	1	1
154	1	2	1	1	201	1	4	3	1	248	2	2	1	1
155	1	2	1	3	202	2	4	3	1	249	1	4	3	8
156	2	2	1	1	203	2	4	3	1	250	1	2	1	1
157	1	2	1	3	204	1	4	3	1	251	1	2	1	4
158	2	2	1	1	205	1	4	3	1	252	2	3	2	1
159	1	2	1	1	206	2	4	3	1	253	2	3	2	1
160	1	2	1	1	207	2	4	3	1	254	1	3	2	2
161	1	2	1	1	208	2	4	3	1	255	2	2	1	1
162	1	2	1	1	209	2	4	3	1	256	1	4	3	1
163	1	4	3	1	210	2	4	3	1	257	1	3	3	1
164	1	4	3	1	211	2	4	3	1	258	2	2	1	1
165	1	4	3	1	212	1	4	3	3	259	1	4	3	1
166	1	4	3	1	213	1	4	3	1	260	1	2	1	1
167	2	4	3	1	214	2	4	3	1	261	1	2	1	1
168	2	4	3	1	215	2	4	3	1	262	2	2	1	3
169	2	4	3	3	216	1	4	3	1					
170	1	4	3	1	217	2	3	2	1					
171	1	4	3	1	218	2	3	2	8					
172	2	4	3	1	219	2	3	2	1					
173	1	4	3	3	220	1	3	2	1					
174	1	5	3	1	221	2	3	2	1					
175	2	4	3	1	222	1	4	3	1					
176	2	4	3	1	223	1	4	3	1					
177	2	4	3	1	224	1	4	3	1					
178	1	4	3	1	225	1	4	3	1					
179	2	4	3	1	226	2	3	2	1					
180	2	4	3	1	227	2	3	2	1					
181	2	4	3	1	228	2	3	2	1					
182	2	4	3	1	229	2	3	2	1					
183	2	4	3	1	230	2	3	3	1					
184	1	4	3	1	231	2	5	3	3					
185	1	4	3	6	232	1	2	1	1					
186	1	4	3	6	233	2	2	1	1					
187	2	4	3	1	234	1	3	2	1					
188	2	4	3	1	235	2	4	3	1					

### *Data Skala Student Engagement*

	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor
1												
2	1	45	48	94	95	73	142	80	189	84	236	83
3	2	67	49	74	96	73	143	79	190	76	237	77
4	3	79	50	86	97	91	144	87	191	85	238	85
5	4	66	51	42	98	86	145	81	192	84	239	85
6	5	82	52	90	99	88	146	73	193	41	240	89
7	6	96	53	88	100	67	147	74	194	86	241	71
8	7	87	54	83	101	74	148	42	195	41	242	72
9	8	88	55	78	102	81	149	88	196	80	243	74
10	9	86	56	80	103	75	150	72	197	80	244	80
11	10	94	57	84	104	69	151	39	198	85	245	82
12	11	92	58	83	105	89	152	74	199	81	246	73
13	12	96	59	77	106	76	153	94	200	78	247	93
14	13	91	60	82	107	51	154	89	201	83	248	89
15	14	87	61	95	108	88	155	52	202	82	249	64
16	15	84	62	83	109	81	156	96	203	79	250	67
17	16	86	63	94	110	75	157	92	204	74	251	89
18	17	86	64	78	111	64	158	85	205	46	252	91
19	18	77	65	90	112	83	159	40	206	86	253	75
20	19	91	66	60	113	81	160	77	207	79	254	88
21	20	90	67	79	114	81	161	69	208	75	255	90
22	21	81	68	79	115	76	162	85	209	78	256	74
23	22	86	69	80	116	79	163	76	210	76	257	85
24	23	46	70	65	117	84	164	76	211	81	258	86
25	24	75	71	74	118	77	165	78	212	73	259	78
26	25	72	72	80	119	87	166	77	213	72	260	92
27	26	86	73	83	120	94	167	88	214	75	261	78
28	27	82	74	81	121	76	168	76	215	80	262	87
29	28	93	75	48	122	52	169	75	216	71		
30	29	89	76	86	123	79	170	42	217	90		
31	30	94	77	79	124	92	171	88	218	85		
32	31	85	78	75	125	77	172	95	219	84		
33	32	71	79	77	126	76	173	87	220	80		
34	33	94	80	84	127	80	174	93	221	83		
35	34	61	81	81	128	87	175	82	222	75		
36	35	77	82	74	129	72	176	84	223	88		
37	36	96	83	81	130	85	177	92	224	82		
38	37	83	84	51	131	84	178	73	225	68		
39	38	78	85	87	132	82	179	85	226	90		
40	39	50	86	78	133	90	180	82	227	87		
41	40	73	87	38	134	87	181	86	228	87		
42	41	87	88	91	135	80	182	84	229	84		
43	42	76	89	83	136	81	183	84	230	85		
44	43	79	90	78	137	77	184	42	231	88		
45	44	91	91	38	138	76	185	40	232	89		
46	45	91	92	90	139	43	186	59	233	85		
47	46	93	93	78	140	88	187	83	234	93		
48	47	84	94	93	141	85	188	82	235	85		

### Data Skala Kenakalan Remaja

	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor
1												
2	1	90	48	40	95	45	142	55	189	60	236	60
3	2	71	49	44	96	50	143	60	190	53	237	69
4	3	49	50	49	97	42	144	46	191	56	238	70
5	4	54	51	86	98	41	145	41	192	50	239	47
6	5	45	52	46	99	46	146	40	193	93	240	59
7	6	51	53	45	100	51	147	52	194	60	241	62
8	7	42	54	38	101	45	148	105	195	83	242	63
9	8	50	55	43	102	56	149	50	196	58	243	66
10	9	43	56	46	103	57	150	47	197	52	244	53
11	10	39	57	37	104	51	151	100	198	47	245	52
12	11	33	58	52	105	51	152	39	199	56	246	50
13	12	42	59	38	106	46	153	38	200	54	247	43
14	13	45	60	49	107	105	154	69	201	47	248	46
15	14	37	61	40	108	39	155	90	202	38	249	63
16	15	42	62	40	109	46	156	53	203	44	250	68
17	16	45	63	39	110	37	157	49	204	53	251	52
18	17	51	64	39	111	57	158	47	205	92	252	41
19	18	42	65	43	112	59	159	105	206	42	253	51
20	19	36	66	49	113	46	160	54	207	51	254	63
21	20	45	67	48	114	41	161	48	208	44	255	42
22	21	54	68	52	115	43	162	56	209	51	256	45
23	22	50	69	53	116	52	163	59	210	47	257	51
24	23	88	70	42	117	43	164	53	211	48	258	45
25	24	42	71	54	118	54	165	52	212	58	259	67
26	25	54	72	34	119	57	166	52	213	45	260	53
27	26	36	73	35	120	46	167	44	214	36	261	61
28	27	42	74	40	121	49	168	39	215	58	262	43
29	28	52	75	103	122	93	169	54	216	46		
30	29	51	76	39	123	49	170	101	217	39		
31	30	52	77	40	124	54	171	45	218	45		
32	31	41	78	39	125	38	172	53	219	61		
33	32	38	79	45	126	60	173	63	220	58		
34	33	40	80	37	127	40	174	59	221	57		
35	34	55	81	35	128	50	175	45	222	59		
36	35	38	82	33	129	43	176	59	223	58		
37	36	49	83	48	130	45	177	43	224	62		
38	37	53	84	107	131	44	178	55	225	49		
39	38	51	85	36	132	52	179	52	226	45		
40	39	98	86	40	133	62	180	43	227	44		
41	40	54	87	107	134	44	181	48	228	54		
42	41	49	88	37	135	43	182	48	229	47		
43	42	42	89	42	136	54	183	46	230	49		
44	43	39	90	40	137	47	184	80	231	49		
45	44	37	91	107	138	47	185	87	232	54		
46	45	49	92	41	139	118	186	89	233	53		
47	46	36	93	41	140	50	187	44	234	49		
48	47	37	94	40	141	48	188	56	235	52		

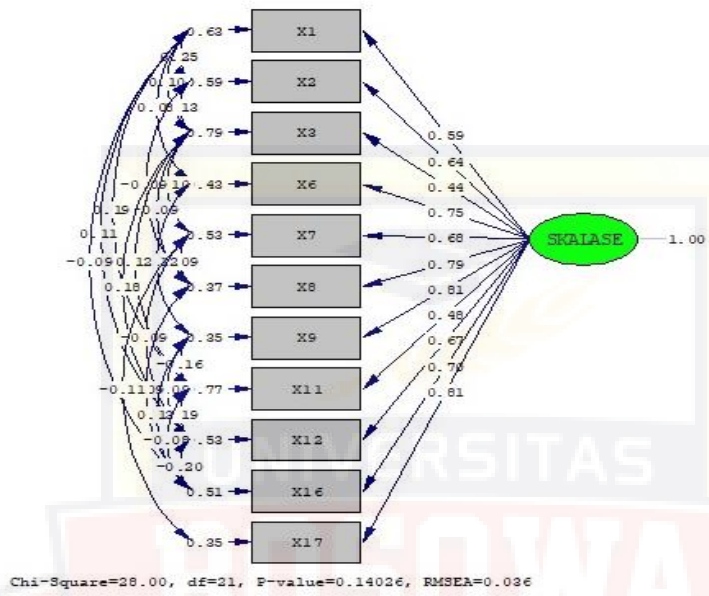


**LAMPIRAN 3**  
**UJI VALIDITAS & REABILITAS**

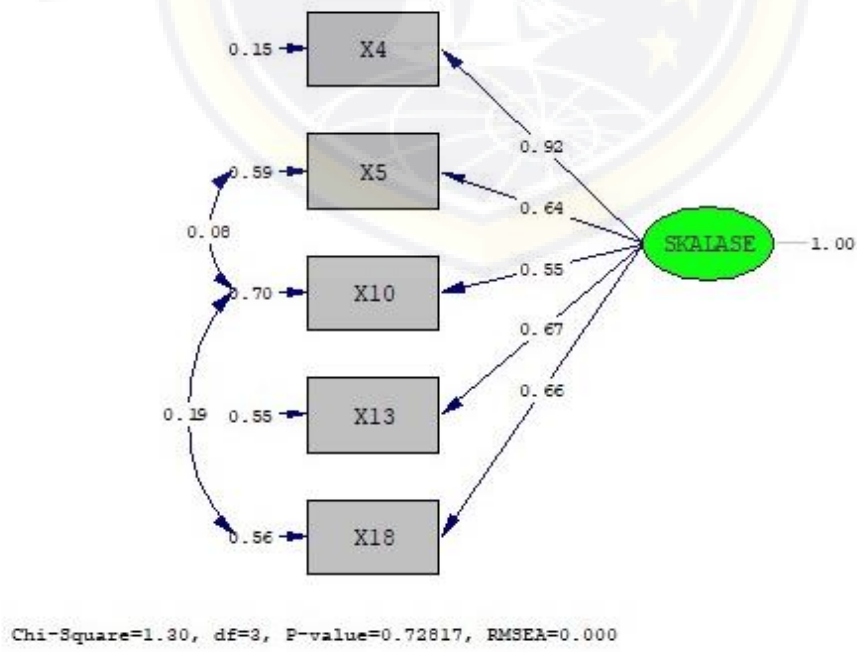
**UJI VALIDITAS**

**STUDENT ENGAGEMENT**

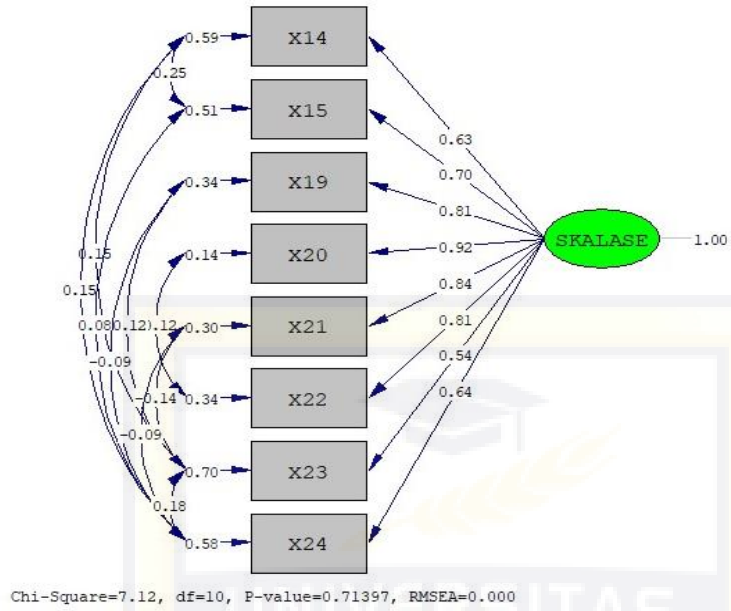
**ASPEK 1**



**ASPEK 2**

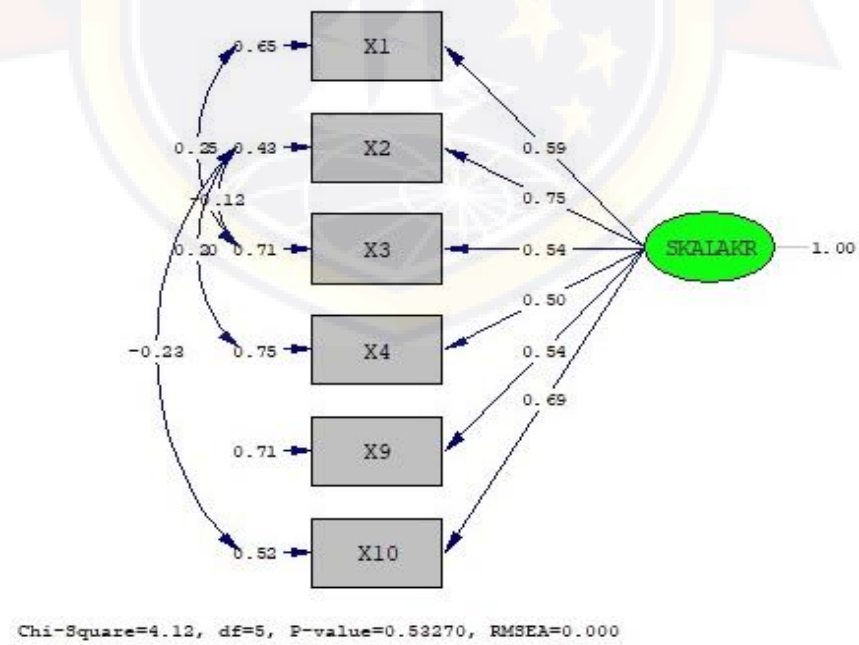


**ASPEK 3**

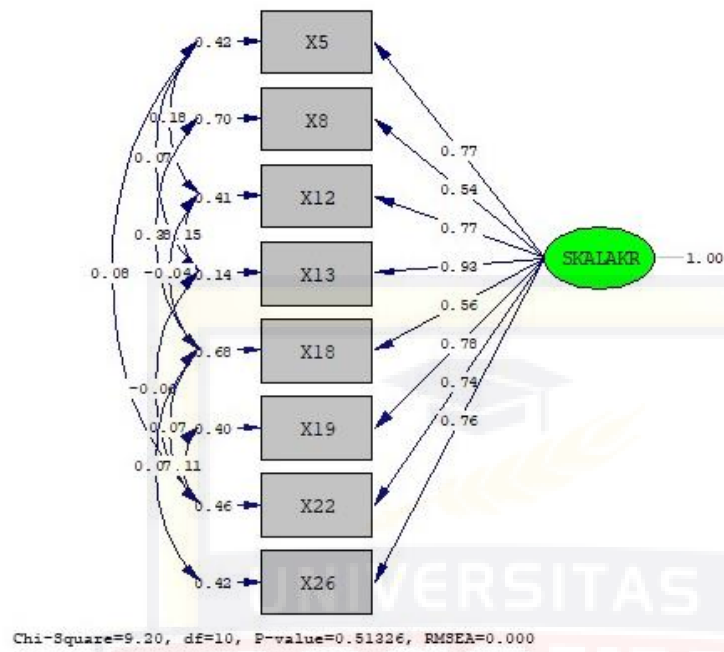


**KENAKALAN REMAJA**

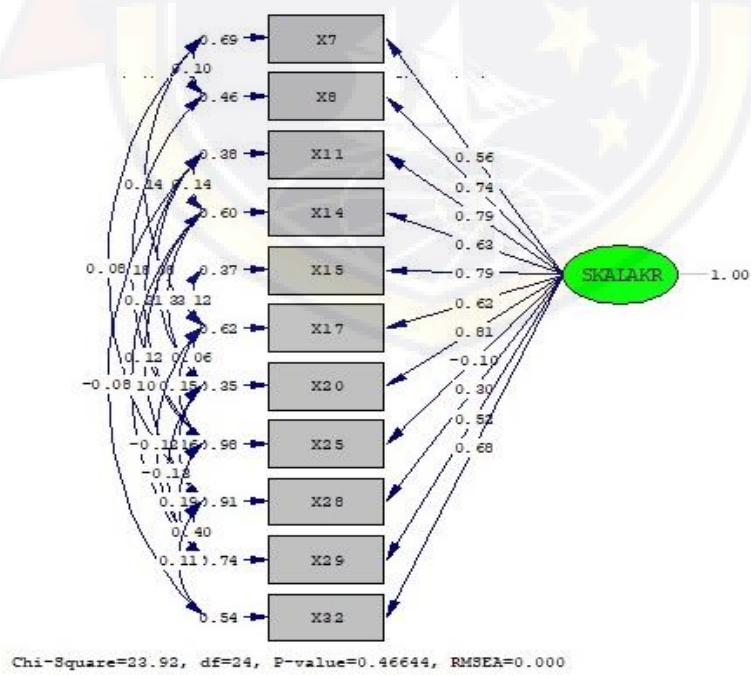
**ASPEK 1**



**ASPEK 2**

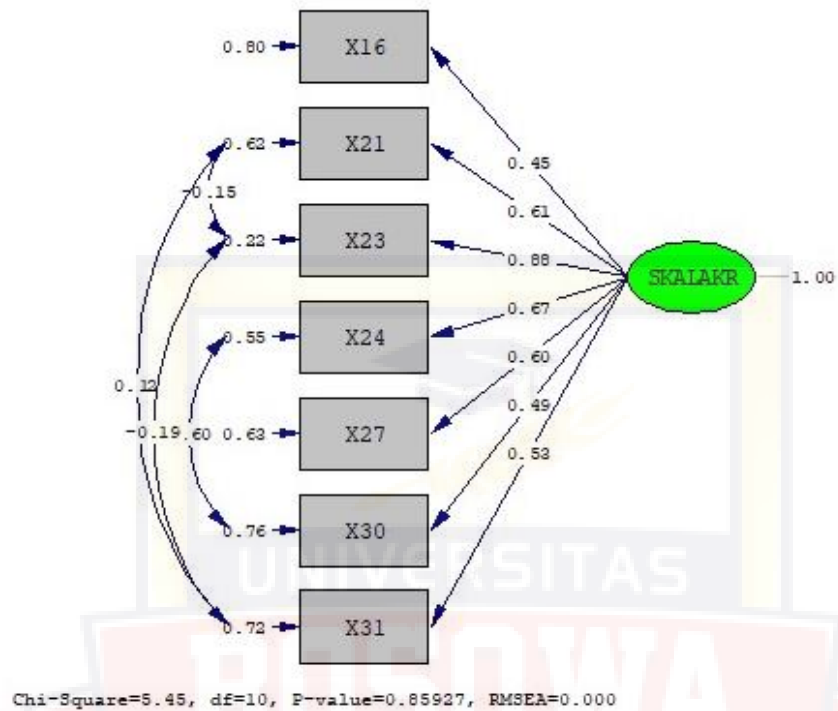


**ASPEK 3**





#### ASPEK 4



#### UJI RELIABILITAS

##### STUDENT ENGAGEMENT

###### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	24

##### KENAKALAN REMAJA

###### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.935	31

The logo of Universitas Dosewa is a shield-shaped emblem. At the top, there is a graduation cap with a yellow beam of light emanating from it. Below this, the word "UNIVERSITAS" is written in a dark banner. A large red banner with the word "DOSEWA" in white, stylized letters is positioned across the middle. The bottom half of the shield features a white sailboat on a blue sea, with three yellow stars to its right and a white compass rose at the base.

**LAMPIRAN 4**  
**HASIL ANALISIS**  
**BERDASARKAN DEMOGRAFI**

**Jenis Kelamin**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	123	41.3	48.8	48.8
	Perempuan	129	43.3	51.2	100.0
	Total	252	84.6	100.0	
Missing	System	46	15.4		
Total		298	100.0		

**Usia**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15 Tahun	6	2.0	2.4	2.4
	16 Tahun	91	30.5	36.1	38.5
	17 Tahun	70	23.5	27.8	66.3
	18 Tahun	82	27.5	32.5	98.8
	19 Tahun	3	1.0	1.2	100.0
	Total	252	84.6	100.0	
Missing	System	46	15.4		
Total		298	100.0		

**Kelas**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	X	86	28.9	34.1	34.1
	XI	82	27.5	32.5	66.7
	XII	84	28.2	33.3	100.0
	Total	252	84.6	100.0	
Missing	System	46	15.4		
Total		298	100.0		

### Tempat Tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bersama Orangtua	221	74.2	87.7	87.7
	Bersama Ayah	3	1.0	1.2	88.9
	Bersama Ibu	21	7.0	8.3	97.2
	Bersama Kakek	2	.7	.8	98.0
	Bersama Nenek	3	1.0	1.2	99.2
	Bersama Kakak	1	.3	.4	99.6
	Bersama Tante	1	.3	.4	100.0
	Total	252	84.6	100.0	
Missing	System	46	15.4		
Total		298	100.0		





**LAMPIRAN 5**  
**KATEGORISASI BERDASARKAN**  
**VARIABEL**

### Student Engagement

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	16	5.4	6.3	6.3
	Rendah	72	24.2	28.6	34.9
	Sedang	90	30.2	35.7	70.6
	Tinggi	58	19.5	23.0	93.7
	Sangat Tinggi	16	5.4	6.3	100.0
	Total	252	84.6	100.0	
Missing	System	46	15.4		
Total		298	100.0		

### Kenakalan Remaja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	19	6.4	7.5	7.5
	Rendah	96	32.2	38.1	45.6
	Sedang	85	28.5	33.7	79.4
	Tinggi	41	13.8	16.3	95.6
	Sangat Tinggi	11	3.7	4.4	100.0
	Total	252	84.6	100.0	
Missing	System	46	15.4		
Total		298	100.0		



**LAMPIRAN 6**  
**KATEGORISASI VARIABEL**  
**BERDASARKAN DEMOGRAFI**

### Jenis Kelamin \* Student Engagement Crosstabulation

		Student Engagement					Total	
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi		
Jenis Kelamin	Laki-laki	Count	12	51	39	16	5	123
		% within Jenis Kelamin	9.8%	41.5%	31.7%	13.0%	4.1%	100.0%
	Perempuan	Count	4	21	51	42	11	129
		% within Jenis Kelamin	3.1%	16.3%	39.5%	32.6%	8.5%	100.0%
Total		Count	16	72	90	58	16	252
		% within Jenis Kelamin	6.3%	28.6%	35.7%	23.0%	6.3%	100.0%

### Usia \* Student Engagement Crosstabulation

		Student Engagement					Total	
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi		
Usia	15 Tahun	Count	0	3	1	2	0	6
		% within Usia	0.0%	50.0%	16.7%	33.3%	0.0%	100.0%
16 Tahun		Count	5	26	36	14	10	91
		% within Usia	5.5%	28.6%	39.6%	15.4%	11.0%	100.0%
17 Tahun		Count	6	18	25	18	3	70
		% within Usia	8.6%	25.7%	35.7%	25.7%	4.3%	100.0%
18 Tahun		Count	5	23	28	23	3	82
		% within Usia	6.1%	28.0%	34.1%	28.0%	3.7%	100.0%
19 Tahun		Count	0	2	0	1	0	3
		% within Usia	0.0%	66.7%	0.0%	33.3%	0.0%	100.0%
Total		Count	16	72	90	58	16	252
		% within Usia	6.3%	28.6%	35.7%	23.0%	6.3%	100.0%



### Kelas \* Student Engagement Crosstabulation

		Student Engagement					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Kelas X	Count	5	25	34	15	7	86
	% within Kelas	5.8%	29.1%	39.5%	17.4%	8.1%	100.0%
XI	Count	5	24	29	18	6	82
	% within Kelas	6.1%	29.3%	35.4%	22.0%	7.3%	100.0%
XII	Count	6	23	27	25	3	84
	% within Kelas	7.1%	27.4%	32.1%	29.8%	3.6%	100.0%
Total	Count	16	72	90	58	16	252
	% within Kelas	6.3%	28.6%	35.7%	23.0%	6.3%	100.0%

### Tempat Tinggal \* Student Engagement Crosstabulation

		Student Engagement					Total	
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi		
Tempat Tinggal	Bersama Orangtua	Count	14	65	79	48	15	221
	% within Tempat Tinggal		6.3%	29.4%	35.7%	21.7%	6.8%	100.0%
	Bersama Ayah	Count	1	1	1	0	0	3
	% within Tempat Tinggal		33.3%	33.3%	33.3%	0.0%	0.0%	100.0%
	Bersama Ibu	Count	1	6	5	8	1	21
	% within Tempat Tinggal		4.8%	28.6%	23.8%	38.1%	4.8%	100.0%
	Bersama Kakek	Count	0	0	1	1	0	2
	% within Tempat Tinggal		0.0%	0.0%	50.0%	50.0%	0.0%	100.0%
	Bersama Nenek	Count	0	0	3	0	0	3
	% within Tempat Tinggal		0.0%	0.0%	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
	Bersama Kakak	Count	0	0	1	0	0	1
	% within Tempat Tinggal		0.0%	0.0%	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
	Bersama Tante	Count	0	0	0	1	0	1
	% within Tempat Tinggal		0.0%	0.0%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%
Total	Count	16	72	90	58	16	252	
	% within Tempat Tinggal		6.3%	28.6%	35.7%	23.0%	6.3%	100.0%

### Jenis Kelamin \* Kenakalan Remaja Crosstabulation

		Kenakalan Remaja					Total	
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi		
Jenis Kelamin	Laki-laki	Count	0	23	51	38	11	123
		% within Jenis Kelamin	0.0%	18.7%	41.5%	30.9%	8.9%	100.0%
Jenis Kelamin	Perempuan	Count	19	73	34	3	0	129
		% within Jenis Kelamin	14.7%	56.6%	26.4%	2.3%	0.0%	100.0%
Total		Count	19	96	85	41	11	252
		% within Jenis Kelamin	7.5%	38.1%	33.7%	16.3%	4.4%	100.0%

### Usia \* Kenakalan Remaja Crosstabulation

		Kenakalan Remaja					Total	
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi		
Usia	15 Tahun	Count	1	3	2	0	0	6
		% within Usia	16.7%	50.0%	33.3%	0.0%	0.0%	100.0%
Usia	16 Tahun	Count	7	41	25	16	2	91
		% within Usia	7.7%	45.1%	27.5%	17.6%	2.2%	100.0%
Usia	17 Tahun	Count	6	23	26	15	0	70
		% within Usia	8.6%	32.9%	37.1%	21.4%	0.0%	100.0%
Usia	18 Tahun	Count	5	29	30	10	8	82
		% within Usia	6.1%	35.4%	36.6%	12.2%	9.8%	100.0%
Usia	19 Tahun	Count	0	0	2	0	1	3
		% within Usia	0.0%	0.0%	66.7%	0.0%	33.3%	100.0%
Total		Count	19	96	85	41	11	252
		% within Usia	7.5%	38.1%	33.7%	16.3%	4.4%	100.0%

### Kelas \* Kenakalan Remaja Crosstabulation

			Kenakalan Remaja					Total
			Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Kelas	X	Count	10	33	24	17	2	86
		% within Kelas	11.6%	38.4%	27.9%	19.8%	2.3%	100.0%
	XI	Count	4	37	27	14	0	82
		% within Kelas	4.9%	45.1%	32.9%	17.1%	0.0%	100.0%
	XII	Count	5	26	34	10	9	84
		% within Kelas	6.0%	31.0%	40.5%	11.9%	10.7%	100.0%
Total		Count	19	96	85	41	11	252
		% within Kelas	7.5%	38.1%	33.7%	16.3%	4.4%	100.0%

### Tempat Tinggal \* Kenakalan Remaja Crosstabulation

			Kenakalan Remaja					Total
			Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Tempat Tinggal	Bersama Orangtua	Count	16	85	74	36	10	221
		% within Tempat Tinggal	7.2%	38.5%	33.5%	16.3%	4.5%	100.0%
	Bersama Ayah	Count	0	0	2	1	0	3
		% within Tempat Tinggal	0.0%	0.0%	66.7%	33.3%	0.0%	100.0%
	Bersama Ibu	Count	2	10	5	3	1	21
		% within Tempat Tinggal	9.5%	47.6%	23.8%	14.3%	4.8%	100.0%
	Bersama Kakek	Count	1	0	1	0	0	2
		% within Tempat Tinggal	50.0%	0.0%	50.0%	0.0%	0.0%	100.0%
	Bersama Nenek	Count	0	0	3	0	0	3
		% within Tempat Tinggal	0.0%	0.0%	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
	Bersama Kakak	Count	0	1	0	0	0	1
		% within Tempat Tinggal	0.0%	100.0%	0.0%	0.0%	0.0%	100.0%
	Bersama Tante	Count	0	0	0	1	0	1
		% within Tempat Tinggal	0.0%	0.0%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%
Total		Count	19	96	85	41	11	252
		% within Tempat Tinggal	7.5%	38.1%	33.7%	16.3%	4.4%	100.0%

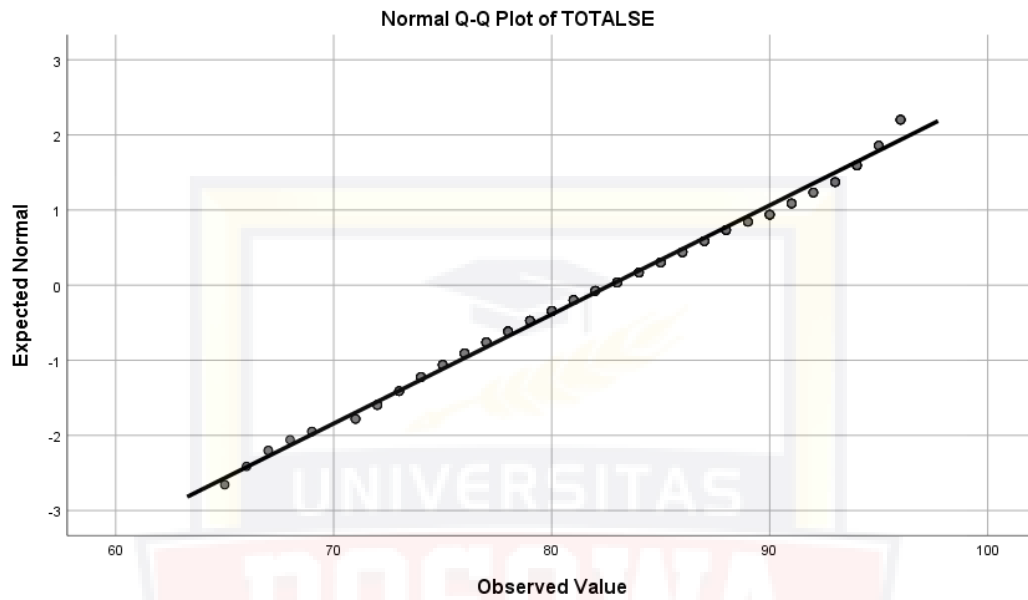


## **LAMPIRAN 7**

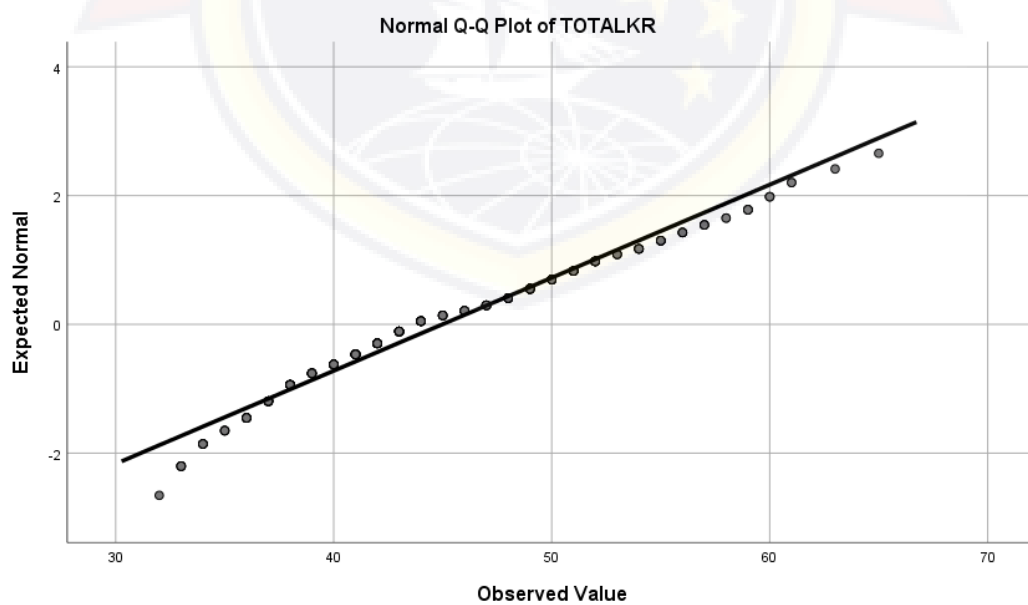
**HASIL UJI NORMALITAS,  
HASIL UJI LINEARITAS &  
HASIL UJI HIPOTESIS**

## HASIL UJI NORMALITAS

### *Student Engagement*



### **Kenakalan Remaja**



## HASIL UJI LINEARITAS

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTALKR *	Between	(Combined)	2176.226	30	72.541	1.628	.026
TOTALSE	Groups	Linearity	227.722	1	227.722	5.112	.025
		Deviation from Linearity	1948.504	29	67.190	1.508	.053
	Within Groups		9844.739	221	44.546		
	Total		12020.964	251			

## HASIL UJI HIPOTESIS

**Correlations**

		TOTALSE	TOTALKR
TOTALSE	Pearson Correlation	1	-.138*
	Sig. (2-tailed)		.029
	N	252	252
TOTALKR	Pearson Correlation	-.138*	1
	Sig. (2-tailed)	.029	
	N	252	252

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).